



**ANALISIS PENGGUNAAN STRATEGI UNGKAPAN TERIMAKASIH  
OLEH PENUTUR ASLI BAHASA JEPANG**

**SKRIPSI**

**untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan**

Oleh:

Nama : Dyah Retno Arianti  
NIM : 2302414022  
Program Studi : Pendidikan Bahasa Jepang  
Fakultas : Bahasa dan Seni

**FAKULTAS BAHASA DAN SENI**

**UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

**2019**

## PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan dihadapan Panitia Ujian Skripsi Jurusan  
( Bahasa dan Sastra Asing, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.

Pada Hari : Rabu

Tanggal : 03 Juli 2019

### Panitia Ujian Skripsi

Prof. Dr. Muhammad Jazuli, M.Hum.  
(NIP. 196107041988031003)

Ketua

Hasan Busri, S.Pd.I., M.Si  
(NIP. 197512182008121003)

Sekretaris

Dra. Rina Supriatnaningsih, M.pd  
(NIP. 196110021986012001)

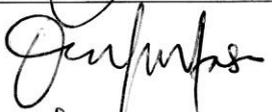
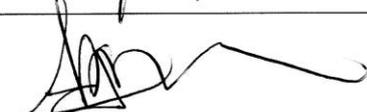
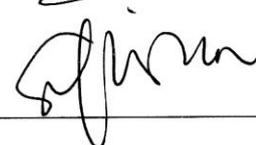
Penguji I

Lisda Nurjaleka, S.Pd., M.Pd  
(NIP. 1981021 12010122001)

Penguji II

Silvia Nurhayati, S.Pd., M.Pd.  
(NIP. 197801 13200s012001)

Penguji III / Pembimbing I

  
\_\_\_\_\_  
  
\_\_\_\_\_  
  
\_\_\_\_\_  
  
\_\_\_\_\_  
  
\_\_\_\_\_

Dekan Fakultas Bahasa dan Seni



Prof. Dr. Muhammad Jazuli, M.Hum.

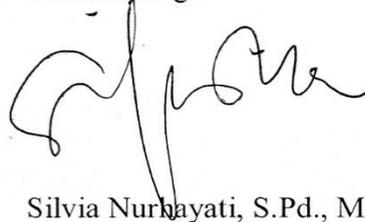
(NIP. 196107041988031003)

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia  
Skripsi.

Semarang, 24 Juni 2019

Pembimbing I



Silvia Nurhayati, S.Pd., M.Pd.

NIP. 197801132005012001

## PERNYATAAN

Dengan ini saya,

Nama : Dyah Retno Arianti  
NIM : 2302414022  
Prodi : Pendidikan Bahasa Jepang  
Jurusan : Bahasa dan Sastra Asing  
Fakultas : Bahasa dan Seni

Dengan sesungguhnya menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “Analisis Penggunaan Strategi Ungkapan Terimakasih Oleh Penutur Asli Bahasa Jepang” yang saya tulis dalam rangka memenuhi salahsatu syarat memperoleh gelar sarjana pendidikan ini merupakan hasil karya saya sendiri. Skripsi ini saya susun berdasarkan penelitian yang saya lakukan, tentunya dengan bimbingan, diskusi, dan arahan dosen pembimbing serta pihak-pihak lain yang membantu penelitian ini. Semua kutipan, baik yang langsung maupun tidak langsung, dan sumber-sumber lainnya telah disertai identitas sumbernya dengan cara yang sebagaimana lazimnya dalam aturan penulisan karya ilmiah.

Demikian pernyataan ini saya buat agar digunakan seperlunya

Semarang, 03 Juli 2019



Dyah Retno Arianti

NIM. 2302414022

## MOTTO DAN PERSEMBAHAN

### ➤ MOTTO :

- 生き方に地図なんてない、だから自由に飛べ

### ➤ PERSEMBAHAN:

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

1. Orang tua tercinta (Bapak Fajar Yudhy Hartanto & Ibu Harjanti Puji Sayekti)
2. Teman-teman dan Sahabat yang setia menemani dan mendengar keluh kesah saya.
3. Prodi Pendidikan Bahasa Jepang Unnes
4. Semua pihak yang membantu saya menyelesaikan skripsi ini.
5. Semua pembaca

## **KATA PENGANTAR**

Puji syukur penulis penjabkan kepada Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Analisis Penggunaan Strategi Ungkapan Terimakasih Oleh Penutur Asli Bahasa Jepang”.

Skripsi ini disusun dalam rangka menyelesaikan studi strata satu untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang Jurusan Bahasa dan Sastra Asing Fakultas Bahasa dan Seni Universiats Negeri Semarang.

Dalam penulisan skripsi ini, penulis menyadari bahwa hal ini tidak akan berhasil tanpa bimbingan, motivasi, dan bantuan dari berbagai pihak baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ucapan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. Muhammad Jazuli, M.Hum., Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan izin penelitian.

2. Dra. Rina Supriatnaningsih, M.Pd., selaku Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Asing sekaligus sebagai penguji pertama yang telah memberikan fasilitas dan saran dalam penulisan skripsi ini.

3. Lisda Nurjaleka, S.Pd., M.Pd sebagai penguji kedua yang telah memberikan fasilitas dan saran dalam penulisan skripsi ini.

4. Silvia Nurhayati, S.Pd., M.Pd., Ketua Prodi Pendidikan Bahasa Jepang sekaligus sebagai pembimbing yang telah membimbing dengan teliti dan sepenuh hati spade saat proses penulisan skripsi, serta memberikan fasilitas dan saran penul

penulisan skripsi ini hingga terselesaikannya skripsi ini.

5. Untuk kedua orang tua, Bapak Fajar Yudhy Hartanto dan Ibu Harjanti Puji Sayekti serta keluarga dan saudara-saudara.

6. Segenap guru dan rekan di sekolah bahasa I-Seifu di Osaka yang telah memberi saran kepada saya dalam mengembangkan angket penelitian dan menyebarkan angket penelitian.

7. Jajaran petinggi Italian Tomato Café Junior serta rekan-rekan kerja yang telah memberi saran kepada saya dalam mengembangkan angket penelitian dan menyebarkan angket penelitian.

8. Sahabat-sahabatku yang senantiasa mendengarkan keluh kesahku, serta sahabat-sahabat saat mengikuti program i-seifu di Jepang dan lain sebagainya yang telah membantu dalam berbagai hal.

9. Teman-teman mahasiswa Pendidikan Bahasa Jepang angkatan 2014 yang selalu memotivasi.

10. Semua pihak yang telah membantu hingga terselesaikannya skripsi ini.

Akhir kata, penulis berharap penelitian ini bermanfaat serta menambah pengetahuan bagi semua pihak yang berkepentingan dan khasanah ilmu pengetahuan.

Terimakasih.

Semarang, 03 Juli 2019

Penulis



Dyah Retno Arianti

## ABSTRAK

Arianti, Dyah Retno. 2019. *Analisis Penggunaan Strategi Ungkapan Terimakasih Oleh Penutur Asli Bahasa Jepang*. Skripsi. Jurusan Bahasa dan Sastra Asing. Fakultas Bahasa dan Seni. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing : Silvia Nurhayati, S.Pd., M.Pd.

**Kata kunci: *kansha hyougen*, strategi berterimakasih, penutur asli bahasa Jepang.**

Ungkapan terimakasih merupakan salah satu ungkapan yang sering muncul dalam percakapan sehari-hari, terlebih dalam masyarakat Jepang. Dalam masyarakat Jepang, ungkapan terimakasih memainkan peranan yang sangat penting untuk membangun solidaritas antar individu dan memelihara keharmonisan sosial. Oleh karena itu, tidak perlu disangsikan lagi bahwa orang Jepang sangat menjunjung hubungan antar sesama manusia (*ningen kankei*) Sakuma (1983).

Umumnya orang mengetahui ungkapan terimakasih seperti pada penggunaan “*Thankyou*”, “*I appreciate it*”, dan sebagainya dalam bahasa Inggris. Akan tetapi, ketika penutur asli bahasa Jepang menyampaikan rasa terimakasih (*kansha hyougen*), penutur asli bahasa Jepang tidak hanya menggunakan ungkapan-ungkapan terimakasih saja namun juga menggunakan ungkapan lain dalam beberapa situasi, salah satunya adalah kata permohonan maaf (*wabi kotoba*).

Karena perbedaan pandangan dan budaya, hal itu yang sering membuat orang asing (*gaikokujin*) maupun pembelajar bahasa Jepang salah menafsirkan penggunaan strategi penutur bahasa Jepang untuk berterimakasih. Oleh karena itu, pada penelitian ini, peneliti ingin meneliti mengenai penggunaan strategi ungkapan terimakasih oleh penutur asli bahasa Jepang.

Pengambilan data pada penelitian ini yaitu dengan menggunakan instrumen berupa kuesioner yang dibagikan kepada responden penutur asli Jepang. Data yang diperoleh akan diklasifikasikan berdasarkan strategi berterimakasih, kemudian di klasifikasikan penggunaan strategi yang digunakan oleh penutur asli bahasa Jepang untuk mengungkapkan rasa terimakasihnya.

Berdasarkan hasil analisis, disimpulkan bahwa penggunaan strategi berterimakasih yang digunakan penutur asli bahasa Jepang dalam mengungkapkan rasa terimakasihnya didominasi oleh strategi *shinteki taidou no hyoumei* (ekspresi tindak psikologis) dimana penggunaannya disemua contoh situasi melebihi 50%. Dalam mengungkapkan rasa terimakasihnya, dapat diketahui pula penutur asli bahasa Jepang menggunakan satu strategi-tiga strategi berterimakasih, terlebih penggunaan dua strategi berterimakasih sangat banyak digunakan oleh penutur asli bahasa Jepang.

## RANGKUMAN

Arianti, Dyah Retno. 2019. *Analisis Penggunaan Strategi Ungkapan Terimakasih Oleh Penutur Asli Bahasa Jepang*. Skripsi. Jurusan Bahasa dan Sastra Asing. Fakultas Bahasa dan Seni. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing : Silvia Nurhayati, S.Pd., M.Pd.

**Kata kunci: *kansha hyougen*, strategi berterimakasih, penutur asli bahasa Jepang**

### 1. Latar Belakang

Ungkapan terimakasih merupakan salah satu ungkapan yang sering muncul dalam percakapan sehari-hari, terlebih dalam masyarakat Jepang. Dalam masyarakat Jepang, ungkapan terimakasih memainkan peranan yang sangat penting untuk membangun solidaritas antar individu dan memelihara keharmonisan sosial (Gordon, 1999).

Menurut Allen (2001), ungkapan terimakasih dalam komunikasi sehari-hari adalah salah satu contoh dari banyak strategi kesopanan (*politeness*) yang digunakan manusia dalam rangka memupuk dan memelihara hubungan sosial. Banyak ahli bahasa yang memang berpendapat bahwa ungkapan terimakasih merupakan salah satu ritual yang berkaitan dengan kesopanan.

Sama halnya seperti bahasa lain pada umumnya, Bahasa Jepang juga memiliki konsep tindak tutur terimakasih. Ada beberapa ungkapan yang digunakan untuk mengungkapkan rasa terimakasih dalam bahasa Jepang, antara lain *arigatougozaimasu*, *doumo* dan sebagainya. Ungkapan inilah yang menjadi alat yang memudahkan penutur menyampaikan maksud, dalam rasa terimakasih atas hal yang dilakukan mitra tutur. Contoh penggunaan *kansha hyougen* yang tepat adalah sebagai berikut:

Apabila penutur dihadapkan pada situasi dimana penutur sedang berada di dalam kendaraan umum seperti di dalam bis atau kereta, kemudian seseorang memberikan tempat duduknya kepada penutur yang terlihat kurang sehat. Pada situasi tersebut ungkapan terimakasih yang sering digunakan adalah:

- a. ありがとうございます。 *arigatougozaimasu*
- b. すみません。 *sumimasen*

( sumber: Sakuma (1983) )

Jika ditinjau dari arti kedua dari jawaban tersebut, maka artinya sangatlah berlawanan. Jawaban “a” berartikan ‘terimakasih’, sedangkan jawaban b berartikan ‘maaf’. Akan tetapi jika ditinjau dari konteks ‘situasi’ yang terjadi maka jawaban “b” pun dapat diartikan sebagai ungkapan ‘terimakasih’ meskipun kata yang diucapkan adalah ungkapan permintaan maaf. Disinilah seseorang jika menjadi penutur maupun mitra tutur harus paham bagaimana penutur asli bahasa Jepang menggunakan ungkapan permintaan maaf (*wabi kotoba*) sebagai ungkapan terimakasih (*kansha hyougen*) dalam beberapa situasi tutur.

Umumnya orang mengetahui ungkapan terimakasih seperti pada pengucapan “*Thankyou*”, “*I appreciate it*”, dan sebagainya dalam bahasa Inggris. Akan tetapi, ada ungkapan yang unik dalam bahasa Jepang yang jika ditinjau dari segi makna bermakna maaf namun kata tersebut juga dapat bermakna terimakasih dalam beberapa situasi. Salah satu contoh ungkapan tersebut adalah *sumimasen*.

Sakamoto (1999) dalam artikelnya yang berjudul 「ありがとう」と「すみません」 ”*Arigatou to Sumimasen*” mengatakan:

- “「ありがとう」は感謝で” Thank you ”、 「すみません」は陳謝で “I’m Sorry “ などといわれる。英語の訳もそのようにつけら翻訳されていることが多い。そう思っている非日本語母国語話者は感謝すべき時になぜ「ありがとう」でなく「すみません」といわれるのか理解できないことになる。

‘Dikatakan bahwa *arigatou* adalah ungkapan terimakasih, sama dengan “Thank you”, dan *sumimasen* adalah ungkapan permintaan maaf, sama dengan “I am sorry”. Dalam bahasa Inggris pun banyak yang menerjemahkan demikian. Orang asing yang bukan penutur asli bahasa Jepang yang berpikir sama seperti itu tidak mengerti mengapa pada saat harus mengungkapkan berterimakasih, ada orang Jepang yang bukannya mengucapkan *arigatou* melainkan *sumimasen*.’

Tidak hanya penggunaan *wabi kotoba*, berkenaan dengan fenomena bahwa penggunaan kalimat lain dapat pula digunakan untuk mengungkapkan rasa terimakasih, tidak sedikit peneliti yang tertarik untuk menelitinya.

Pengalaman saat belajar di Jepang, penulis bekerja di salah satu café di Osaka. Saat bekerja, salah satu pelanggan menghampiri penulis dan meminta sendok baru karena ia menjatuhkan sendoknya. Penulis kemudian memberikan

sendok yang baru. Pelanggan kemudian menganggukan kepala sambil berkata “*sumimasen*” dalam konteks pembicaraan pelanggan seharusnya mengatakan *arigatou gozaimasu*” namun pelanggan mengatakan “*sumimasen*” untuk berterimakasih.

Berdasarkan hal tersebut penulis kemudian melakukan studi pendahuluan dengan menyebarkan kuesioner pada 5 penutur asli bahasa Jepang. Tujuan penyebaran kuesioner adalah untuk mengetahui ungkapan apa sajakah yang biasa digunakan penutur asli bahasa Jepang dalam mengungkapkan rasa terimakasih. Hasil kuesioner yang disebar oleh peneliti adalah penutur asli bahasa Jepang menggunakan ungkapan yang bervariasi dalam mengungkapkan rasa terimakasihnya kepada seseorang. Kalimat yang sering digunakan oleh penutur asli bahasa Jepang dalam berbagai situasi untuk mengungkapkan rasa terimakasih adalah すいません (すみません) dan ありがとう.

Kemudian penulis juga melakukan studi pendahuluan melalui kuesioner yang disebar pada 15 mahasiswa prodi pendidikan bahasa Jepang Universitas Negeri Semarang semester V. Kuesioner bertujuan untuk mengetahui ungkapan apa saja yang digunakan mahasiswa semester V prodi pendidikan bahasa Jepang UNNES untuk mengungkapkan rasa terimakasih (*kansha hyougen*) kepada seseorang.

Mahasiswa pada prodi pendidikan bahasa Jepang UNNES sejak semester 1 sudah diajarkan mengenai penggunaan ungkapan meminta maaf dan ungkapan terimakasih dengan tingkat kesopanan yang berbeda. Namun

Berdasarkan angket yang disebarakan peneliti, diketahui bahwa mahasiswa semester V prodi pendidikan bahasa Jepang UNNES kurang memiliki variasi ungkapan dalam mengungkapkan rasa terimakasih kepada seseorang. 80% Mahasiswa semester V prodi pendidikan bahasa Jepang UNNES menjawab kuesioner yang diberikan penulis dengan menggunakan kata *ありがとうございます* dan *サンキュウ* saja. Hal ini berbeda dengan kuesioner yang penulis sebarakan pada penutur asli bahasa Jepang. Penutur asli bahasa Jepang menggunakan beragam ungkapan untuk mengungkapkan rasa terimakasih kepada seseorang. Contohnya: *すいません。悪いな。*

Oleh karena itulah, penelitian tentang penggunaan *kansha hyougen* atau ungkapan terimakasih dalam beberapa situasi tutur berbeda menjadi sangat penting, untuk memperlancar komunikasi mahasiswa prodi bahasa Jepang UNNES, terutama dengan penutur asli bahasa Jepang. Selain itu untuk menambah wawasan bahwa penutur asli bahasa Jepang menggunakan ungkapan yang bervariasi untuk menyatakan rasa terimakasih kepada seseorang.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti ingin melakukan penelitian tentang penggunaan ungkapan terimakasih (*kansha hyougen*) pada penutur asli bahasa Jepang untuk mengetahui strategi yang biasa digunakan penutur asli bahasa Jepang untuk mengungkapkan rasa terimakasih kepada seseorang. Maka dari itu penulis hendak melakukan penelitian dengan judul “ANALISIS PENGGUNAAN STRATEGI UNGKAPAN TERIMAKASIH OLEH PENUTUR ASLI BAHASA JEPANG”.

## 2. Tinjauan Teori

### 2.1 Teori Tindak Tutur

Hayashi (1990:147) mengatakan dalam bahasa Jepang tindak tutur disebut dengan *genko koudou* (言語行動).

「言語 行動は対人的伝達行動である」

*Gengokoudou wa taijinteki dentatsu koudou dearu*

Tindak tutur adalah komunikasi antara manusia dengan manusia.

Rohmadi (2004) mengatakan bahwa tindak tutur adalah produk atau hasil dari suatu kalimat dalam kondisi tertentu dan merupakan kesatuan terkecil dari komunikasi linguistik. Kemudian, Rustono (1999:32) mengatakan bahwa tindak tutur adalah kegiatan melakukan tindakan mengujarkan tuturan dengan maksud tertentu. Pengujaran sebuah tuturan tertentu dapat dipandang sebagai melakukan tindakan (mempengaruhi, menyuruh) disamping memang mengucapkan atau mengujarkan tuturan itu.

Menurut Searle, ungkapan terimakasih masuk ke dalam kategori *expressive* dengan asumsi bahwa penutur mengekspresikan atau mengungkapkan perasaannya.

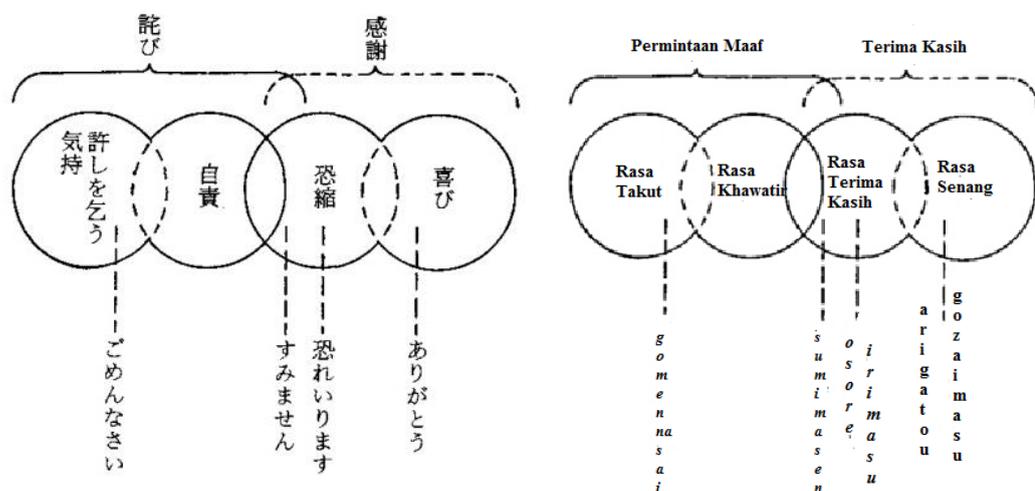
Douglas Robinson merasakan keanehan pada kategori *expressive* Searle. Jika dalam tindak berterimakasih, penutur mengungkapkan rasa bersalah, sulit membedakan seseorang itu “mengungkapkan perasaannya” (*express feelings*) atau “menunjukkan/mewakili perasaannya” (*representing feelings*). Tidak menutup kemungkinan jika dalam *representatives* penutur menyampaikan

informasi, maka dalam tindak berterimakasih pun penutur juga bisa menyampaikan informasi tentang perasaan lain yang ada saat berterimakasih kepada seseorang. Menurutnya, inti dari berterimakasih bukanlah semata-mata mengungkapkan perasaan penutur, tetapi untuk membuat mitra tutur merasa lebih baik tentang penutur.

## 2.2 *Kansha Hyougen*

Kindaichi Hideo (1987) meneliti pemakaian ungkapan terima kasih dan ungkapan maaf bahasa Jepang. Penelitian tersebut menunjukkan adanya pemakaian ungkapan maaf, dalam hal ini *sumimasen* untuk mengungkapkan rasa terima kasih khususnya (感謝 *kansha*). Ungkapan maaf, ungkapan terima kasih, dan ungkapan maaf untuk menunjukkan rasa terima kasih, masing-masing memiliki konsep dan aturan pemakaian berbeda. Perbedaan tersebut berkaitan dengan kerugian yang dialami mitra tutur atau keuntungan yang dialami penutur.

Sakuma (1983) mencoba menjelaskan penggunaan ungkapan "terimakasih" dan "permintaan maaf" dari aspek psikologis pembicara.



Menurut diagram tersebut, penggunaan kata “*gomennasai*” sampai dengan “*arigatou*” terdapat beragam kata lainnya yang dapat mengungkapkan rasa terimakasih. Jika secara psikologis penggunaan variasi kata tersebut dikarenakan perasaan yang berbeda saat mengungkapkan rasa terimakasih.

Tidak dipungkiri bahwa pemakaian ungkapan maaf untuk menunjukkan rasa terima kasih masih menimbulkan kesalahpahaman diantara orang asing dan pembelajar bahasa Jepang.

Sementara itu, Jun Ohashi (2000) menegaskan bahwa ungkapan terima kasih adalah sebuah sarana simbolis dari pembayaran kembali hutang budi, atau untuk mengembalikan keadaan yang tidak seimbang akibat keuntungan yang diterima penutur dari mitra tutur.

Arti *arigatou* mengesankan bahwa orang Jepang dalam menerima kebaikan dari orang lain akan merasa tidak nyaman dan terbebani dikarenakan salah satunya adalah harus mengembalikan *on* yang dia terima. Kata-kata lain yang juga mengungkapkan terimakasih. Seperti halnya kata “*kinodoku*”, yang juga menunjuk pada beratnya menerima sesuatu. Sedangkan mengatakan “*sumimasen*” dalam hal ini artinya, “saya telah menerima *on* dari Anda dan saya tidak pernah dapat membayar kembali kepada Anda, saya minta maaf bahwa saya ditempatkan pada posisi itu.” (Ibid,112)

Selanjutnya, Kumatoridani menyebutkan bahwa meskipun ungkapan permintaan maaf dapat digunakan sebagai ungkapan terimakasih, tidak selamanya keduanya ungkapan tersebut dapat saling menggantikan. Contohnya

adalah *Sumimasen* digunakan sebagai penyampaian rasa terimakasih dan pernyataan sopan adanya perasaan hutang budi. *Sumimasen* tidak dapat digunakan sebagai jawaban ucapan selamat, belasungkawa, pujian, ucapan penyemangat, serta penanda penutup percakapan.

Dari beberapa kajian yang sudah disebutkan penulis menyimpulkan bahwa *kansha hyougen* adalah ungkapan penutur yang ditujukan sebagai konsekuensi atas manfaat atau kebaikan yang ia peroleh dan sebagai bentuk penghargaan, empati, atau rasa hutang budi kepada mitra tutur, di samping sebagai ekspresi rasa syukur dan rasa senang di pihak penutur.

### **2.3 Strategi Berterimakasih**

Berkaitan dengan strategi berterimakasih dalam bahasa Jepang, Akahori (1995) berpendapat bahwa terdapat kaitan pada penggunaan ungkapan terimakasih dengan kondisi kesesuaian. Berdasarkan pemikiran tersebut, Akahori melakukan penelitian mengenai penggunaan ungkapan terimakasih oleh penutur asli bahasa Jepang berlandaskan strategi dari Kumatoridani (1994,1998). Namun, karena terjadinya hal-hal yang menjadi objek dalam berterimakasih, pertimbangan untuk beban pada pihak lain tidak diakui sebagai bagian penting dari apresiasi, yang mengakibatkan strategi tersebut tidak dimasukkan dalam teori. Tetapi sebagai respons terhadap kata-kata penghargaan Akahori mempertimbangkan bahwa beban sebagai bagian penting dari rasa terima kasih, sebagai ungkapan negatif seperti "*iie*" yang digunakan.

Dengan mengacu pada teori Kumatoridani, Akahori menyebarkan kuesioner pada penutur asli bahasa Jepang. Strategi berikut ditemukan dari hasil Kuesioner:

### 感謝表現のストラテジー

#### *Kansha No Sutoratejii*

#### *Strategi Berterimakasih*

### 1. 感謝行為に関する言及

#### *Kanshakoui Ni Kansuru Genkyuu*

#### Referensi Tindak Tutur Terimakasih

- |  |                      |
|--|----------------------|
| a. 感謝する旨の表明<br><i>Kansha suru mune no hyoumei</i><br>Pengungkapan terimakasih  | e.g 「ご協力に感謝する。」      |
| b. 感謝の必要性の表明<br><i>Kansha no hitsuyousei ni hyoumei</i><br>Pengungkapan perlunya berterimakasih                                  | e.g 「あなたには感謝しなくちゃね。」 |
| c. 感謝の意志の表明<br><i>Kansha ishi ni hyoumei</i><br>Pengungkapan adanya rasa terimakasih   | e.g 「昨日のお礼を言いたくて。」   |
| d. 感謝の方法を知らない旨を表明<br><i>Kansha no houhou wo shiranai mune wo hyoumei</i><br>Pengungkapan ketidak tahuan bagaimana berterimakasih | e.g 「なんとお礼を言えばいいのか。」 |

### 2. 心的態度の表明

#### *Shinteki Taidou No Hyoumei*

#### Ekspresi Tindak Psikologis

- |  |                   |
|--|-------------------|
| a. 驚き・喜びの気持ちの表明<br><i>Odoroki・yorokobi no kimochi no hyoumei</i><br>Pengungkapan perasaan terkejut/ senang             | e.g 「いやー、うれしいわー。」 |
| b. 感謝の気持ちを直接的表明<br><i>Kansha no kimochi wo chokusetsuteki hyoumei</i><br>Pengungkapan rasa terimakasih secara langsung | e.g 「ありがとうございます。」 |

- c. 恐縮の念や済まないという気持ちの表明  
*Kyoushuku no nen ya sumanai to iu kimochi no hyoumei*  
 Pengungkapan rasa tidak enak/bersalah  
 e.g 「すみません。」
3. 感謝の対象事物への表明  
*Kansha no taishoujibutsu e no hyoumei*  
 Pernyataan Terimakasih Pada Objek  
 e.g 「私にまで気を使ってくれて…」
4. 負担に関する言及  
*Futan ni kansuru genkyuu*  
 Pembahasan Tentang Beban
- a. 相手の負担への言及  
*Aite no futan e no genkyuu*  
 Pernyataan beban bagi mitra tutur  
 e.g 「忙しいところ大変だったんじゃないですか。」
- b. 負担をかける・かけた旨への言及  
*Futan wo kakeru/kaketa mune e no genkyuu*  
 Pernyataan bahwa telah/akan merepotkan  
 e.g 「お手数をおかけします。」
- c. 行為・気遣いの不必要性への言及  
*Koui/kizukai no fuhitsuyousei e no genkyuu*  
 Pernyataan bahwa tindakan tersebut tidak diperlukan  
 e.g 「気使わんでもええのに。」
5. 利益に関する言及  
*Reiki Ni Kansuru Genkyuu*  
 Pembahasan Tentang Keuntungan
- a. 利益内容への言及  
*Reiki naiyou e no genkyuu*  
 Pernyataan hal yang diuntungkan  
 e.g 「やー、何とか間に合ったわー。」
- b. 利益の有効利用に関する言及  
*Reiki no yuukou riyou ni kansuru genkyuu*  
 Pernyataan akan menggunakan keuntungan dengan efektif  
 e.g 「ぜひ参考にさせていただきます。」
6. 返恩の申し出  
*Kae On No Moushide*  
 Penwaran Pengembalian  
 e.g 「今度ご飯おごるわ。」

## 7. プラス評価

*Purasu Hyouka*

Penilaian Positif

- a. 相手自身へのプラス評価 e.g 「さすがー。」  
*Aite jishin e no purasu hyouka*  
Penilaian positif terhadap mitra tutur
- b. 関係事物へのプラス評価 e.g 「面白そうやな  
*Kankei jibutsu e no purasu hyouka* ー。」  
Penilaian positif terhadap hubungan
- c. 念願の事物である旨の表明 e.g 「あ、これ見たいな  
*Nengan no jibutsu de aru mune no hyoumei* ー思ってたん。」  
Pernyataan terhadap keinginan

## 8. 相手（またはそのうちの人物）が授益者であることの明示

*Aite (Mata Was Ono Uchi No Jinbutsu) Ga Juekisha De Aru Koto No Meiji*

Menyatakan Lawan Bicara Sebagai Penerima Keuntungan

- a. 利益のもたらし手の明示 e.g 「あなたのおかげ  
*Reiki no motarashi te no hyoumei* よ。」  
Keuntungan adanya mitra tutur
- b. 相手の存在、行為の不可欠性への言及 e.g 「〇〇さんがいなか  
*Aite no sonzai, kouji no fukaketsusei e no* ったら間に合わなかつ  
*genkyuu* たよ。」  
Esensi terhadap perbuatan dan keberadaan  
mitra tutur

Alasan mengapa strategi ini tidak diamati adalah sifat adegan yang ditetapkan dalam survei kuesioner. Penggunaan strategi ini cenderung muncul dalam adegan tertentu, tetapi akan muncul kemudian, dan pengaturan adegan dalam kuesioner ini tidak termasuk adegan tersebut. Dari sini, dapat dilihat bahwa strategi cenderung berbeda dalam kesesuaian penggunaannya, yaitu strategi individu tidak sama dalam kemudahan penggunaan dan fleksibilitas. Disebutkan juga bahwa strategi yang tercantum di sini tidak harus mencakup semua strategi yang digunakan untuk mengungkapkan rasa terimakasih.

### 3. Metode Penelitian

Pelaksanaan penelitian ini dilakukan menggunakan metode deskriptif kuantitatif. Ungkapan-ungkapan yang digunakan penutur asli bahasa Jepang untuk mengungkapkan rasa terimakasih dalam bahasa Jepang yang kemudian diinterpretasikan berdasarkan teori-teori dan literatur-literatur yang berhubungan dengan fenomena adanya ungkapan permintaan maaf dan ungkapan lain yang bermaknakan ungkapan terimakasih bila diucapkan pada situasi tertentu.

Data yang digunakan penulis pada penelitian ini adalah ungkapan terimakasih dalam bahasa Jepang yang digunakan oleh penutur asli bahasa Jepang yang terdapat dalam kuesioner atau angket yang dibagikan kepada 65 orang penutur asli bahasa Jepang yang berdomisili di Osaka. Pembagian Angket dilakukan pada tanggal 14 Maret 2019 sampai dengan tanggal 20 Maret 2019. Kuesioner ditulis dengan *google form* dan disebarikan melalui *Social Networking Servis (SNS)*. Kuesioner berupa sekumpulan pertanyaan untuk meminta jawaban responden akan hal yang diketahui serta untuk memperoleh informasi mengenai Penggunaan strategi berterimakasih yang responden gunakan berdasarkan situasi yang diberikan.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan peneliti adalah teknik *random sampling*. Teknik *random* dipilih penulis sebagai teknik pengambilan sample dikarenakan penulis ingin mendapatkan jawaban yang natural dari

penutur asli bahasa Jepang dari berbagai umur dan berbagai pekerjaan sebagai responden kuesioner yang hendak disebarakan penulis.

Data yang didapat kemudian dianalisis dengan teknik analisis deskriptif yaitu proses pemikiran untuk mengambil pengertian-pengertian atau kesimpulan yang bersifat umum berdasarkan data atau fakta yang konkret yang bersifat khusus.

#### 4. Hasil dan Pembahasan

Berikut adalah data yang diperoleh mengenai penggunaan strategi berterimakasih berdasarkan angket yang disebarakan peneliti kepada 65 orang responden penutur asli bahasa Jepang.

Strategi Berterimakasih/Lawan Bicara	Dosen	Orang yang tidak dikenal	Atasan	Dosen	Atasan	Tema	Tema	Pelayanan Restoran	Jumlah
Referensi Tindak Tujur Terimakasih	0	0	0	0	0	4.44	7.96	0	12.40
Ekspresi Tindak Psikologis	76.47	89.04	51.59	63.83	75	72.22	52.21	73.86	554.22
Pernyataan Terimakasih Pada Objek	2.35	2.74	0	0	0	0	0	0	5.09
Pembahasan Tentang Beban	8.24	4.11	0	19.79	20	2.22	1.77	26.14	82.27
Pembahasan Tentang Keuntungan	10.59	4.11	3.17	9.38	5	16.67	8.85	0	57.77
Penwaran Pengembalian	0	0	0	0	0	4.44	29.20	0	33.64
Penilaian Positif	2.35	0	45.24	8.33	0	0	0	0	55.92
Menyatakan Lawan Bicara Sebagai Penerima Keuntungan	0	0	0	0	0	0	0	0	0

Keterangan: angka pada tabel ditunjukkan dalam persen (%).

Berdasarkan tabel diatas, dapat diketahui bahwa ketika penutur asli bahasa mengungkapkan rasa terimakasihnya, penggunaan strategi ekspresi tindak psikologis sangat mendominasi pada setiap situasi. Sedangkan penggunaannya dapat dilihat pada tabel berikut:

Lawan Bicara/Strategi	1 Strategi	2 Strategi	3 Strategi
Dosen	8	13	2
Orang yang tidak dikenal	8	7	0
Atasan	2	6	1
Dosen	13	16	3
Atasan	9	8	0
Teman	12	8	0
Teman	9	12	6
Pelayan Restoran	11	6	0
Jumlah	72	76	12

Berdasarkan tabel diatas, dapat diketahui bahwa ketika penutur asli bahasa mengungkapkan rasa terimakasihnya, penutur asli bahasa Jepang menggunakan satu strategi sampai dengan tiga strategi berterimakasih. Namun dapat diketahui bahwa penutur asli bahasa Jepang paling banyak menggunakan dua strategi dalam mengungkapkan rasa terimakasihnya.

## 5. Penutup

Berdasarkan hasil angket yang disebarakan peneliti kepada responden penutur asli bahasa Jepang, dapat disimpulkan bahwa Penggunaan strategi berterimakasih yang digunakan penutur asli bahasa Jepang dalam mengungkapkan rasa terimakasihnya didominasi oleh strategi *shinteki taidou no hyoumei* (Ekspresi tindak psikologis) dimana penggunaannya disemua contoh situasi melebihi 50%. Ekspresi tindak psikologis ini mencakup *odoroki/yorokobi*

*no kimochi no hyoumei* (pengungkapan perasaan senang dan atau terkejut) seperti pengungkapan dengan menggunakan kata “a!”, “wa~” atau dengan kata yang mengungkapkan perasaan “ureshii” dan lain sebagainya. *Kansha no kimochi chokusetsu teki hyoumei* (pengungkapan rasa terimakasih secara langsung) dengan ucapan “arigatou gozaimasu” ataupun “sankyuu” secara langsung. *Shinteki taidou no hyoumei* (Ekspresi tindak psikologis) juga mencakup *kyoushuku no nen ya sumanai to iu kimochi no hyoumei* (perasaan tidak enak ataupun bersalah kepada mitra tutur) yang mendasari penggunaan kata permintaan maaf seperti “sumimasen”, “warui” dan “moushiwakenai” dalam pengungkapan rasa terimakasih oleh penutur asli bahasa Jepang.

Penggunaan strategi yang digunakan, responden mengungkapkan bahwa pengungkapan ungkapan terimakasih, ungkapan yang digunakan penutur asli bahasa Jepang paling banyak diungkapkan dengan menggunakan dua strategi dalam satu kalimat. Hal tersebut menandakan bahwa penyampaian rasa terimakasih bisa saja diiringi dengan perasaan lain pada saat pengungkapannya.

## まとめ

### 日本語母語者により感謝のストラテジー

ディアー・レトノ・アリアンティ

#### キーワード

感謝の表現、日本人、日本語母語者、感謝のストラテジー

#### 1. 背景説明

日常生活で感謝を伝えるのは人間関係を大切にすることの一つの手段である（アッレン：2001）。そのため日本語にも感謝を伝える習慣や文化がある。例えば日本人が「ありがとうございます」という感謝を伝える言葉、感謝の表現の中で最も使用している言葉である。英語では“Thankyou”または“I appreciate it” という意味だ。しかし、日本では感謝の意味で使用される表現は、感謝の表現だけではない。

坂本(1994)が書いた記事、「ありがとう」と「すみません」により「ありがとう」は感謝で” Thank you ”、「すみません」は陳謝で“ I’m Sorry “などといわれる。英語もそのように翻訳されていることが多い。そう思っている非日本語母語者は感謝すべき時に、なぜ「ありがとう」でなく「すみません」と言われるのか理解できないことだと述べている。

そして西村(1981)により「すみません」、「申し訳ありません」、「悪い」など、詫びの表現は感謝を表す時に使えると述べている。

上記二つの点から詫び気持ちを伝えるはずの表現が、感謝の気持ちを表す表現を使用する事によって、外国人や日本語学習者には勘違いされかねない。従って記者は普段、日本人が使用している感謝を伝えるための表現を情報収集するため、5人の日本人にアンケートを取った。結果、日本人が様々な表現を使って感謝を表すことが分かった。その後、記者は15人のスマラン国立大学の5学期の日本語プログラムの学生たちに、同じアンケートを配ってみると80%の学生は「ありがとうございます。」と「サンキュー」しか使用していないことが分かった。この違いによって、日本人との会話が向上できるよう、記者は感謝を表す表現、「日本語母語者により感謝のストラテジー」について研究を行う。

## 2. 定義

### 2.1 行動

セアーレが考えた行動分別により、感謝の表現はexpressiveだと述べている。それは話し手の気持ちを伝える行動だと、セアーレが考えた。理由は、感謝表現を使う時、話し手が感謝を感じた気持ちやほかの気持ちなどを聞き手に伝えることだ。(ドーグラス、2006:83)

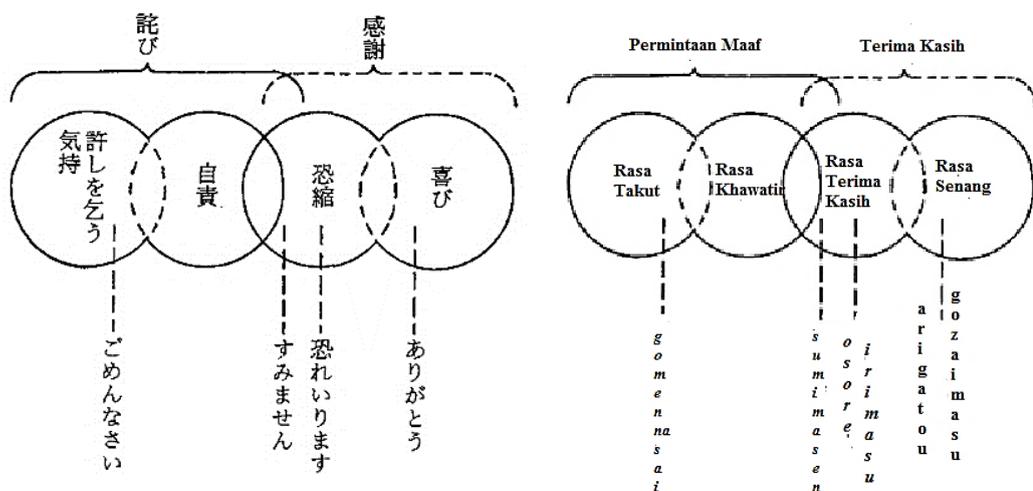
一方、ドーグラスはセアーレが述べた理論に何かが足りないと感じ

じ、自分の意見を述べている。感謝の表現は感謝以外の感情を伝えるものだとしたら“気持ちを言う”と”気持ちを表す“を区別するのは難しい。だとしたら詫び表現は*express*ではなく*representatives*に入るべきだとドーグラスは考えた。なぜなら感謝の行動で話し手が感謝を感じた気持ちや、罪悪感などの情報を聞き手に知らせることになり、話し手が感謝を言うと話し手の印象が良くなるとドーグラスの意見だ。

## 2.2 感謝表現

金田一(1987)により詫びの表現、感謝の表現、感謝の意味で使われている詫びの表現は、それぞれ使い方や規則が異なると述べている。その違いは、聞き手の損に関係あり、または話し手の利益にあると金田一は考える。

佐久間(1983)により、感謝と詫びの表現の使い方を心理的に説明している。



図により、日本人は「ごめんなさい」から「ありがとう」まで様々な表現を使って感謝を表している。それは感謝を表す時、心理的にそれぞれ違うからだとして佐久間は述べている。

一步、小橋 (2000) は恩を返す証拠、または聞き手からもらった恩により、不安定な状況を元に戻す方法だと述べている。日本人にとって「ありがとう」は、他の人からもらった恩、その恩を返さなければならぬので言葉で感謝を伝える。しかし、「すみません」は「あなたからもらった恩は、一生かけても返せないのです。申し訳ないです。」という感謝の意味を伝える方法になっていると述べている。

上記の二つの意見により、感謝の表現とはもらった恩を返す場合に使用し、話し手が言わなければならないものだと分かる。

### 2.3 感謝のストラテジー

日本語の感謝のストラテジーを扱う先行研究には、先にも挙げた熊取谷(1988、1994)があり、発話行為理論に基づいて感謝の慣用表現を主に適切性条件と関連させて考察し、「日本語の『感謝』の表現ストラテジー」として整理している。しかしここでは感謝の対象となる事物の発生によって相手にかかる負担に対する配慮が感謝の本質的な部分としては認められておらず、その種のストラテジーは含まれていないが、感謝の言葉に対する応答として「いいえ」などの打ち消しの表現が使われることから、赤堀 (1995) は負担も感謝の本質的な一部

分として考えたい。また、熊取谷は日本語の感謝の表現を発話行為理論の枠組みと関連づけて議論するためにストラテジーを大別的に整理しているが、赤堀は日本語教育への応用を考える上ではストラテジーの細分類の必要を感じる。以上のことから、熊取谷の「表現ストラテジー」を参考にしながら、アンケートを用いて細分類足等を行って発展を試みた。アンケート A の結果からは以下のようなストラテジーが見い出された。

#### 感謝表現のストラテジー

##### 1. 感謝行為に関する言及

- |                   |                      |
|-------------------|----------------------|
| a. 感謝する旨の表明       | e.g 「ご協力に感謝する。」      |
| b. 感謝の必要性の表明      | e.g 「あなたには感謝しなくちゃね。」 |
| c. 感謝の意志の表明       | e.g 「昨日のお礼を言いたくて。」   |
| d. 感謝の方法を知らない旨を表明 | e.g 「なんとお礼を言えばいいのか。」 |

##### 2. 心的態度の表明

- |                       |                   |
|-----------------------|-------------------|
| a. 驚き・喜びの気持ちの表明       | e.g 「いやー、うれしいわー。」 |
| b. 感謝の気持ちを直接的表明       | e.g 「ありがとうございます。」 |
| c. 恐縮の念や済まないという気持ちの表明 | e.g 「すみません。」      |

3. 感謝の対象事物への表明 e.g 「私にまで気を使って  
くれて...」
4. 負担に関する言及
- a. 相手の負担への言及 e.g 「忙しいところ大変だ  
ったんじゃないですか。」
- b. 負担をかける・かけた旨への言及 e.g 「お手数をおかけしま  
す。」
- c. 行為・気遣いの不必要性への言及 e.g 「気使わんでもええの  
に。」
5. 利益に関する言及
- a. 利益内容への言及 e.g 「やー、何とか間に合  
ったわー。」
- b. 利益の有効利用に関する言及 e.g 「ぜひ参考にさせて頂  
きます。」
6. 返恩の申し出 e.g 「今度ご飯おごる  
わ。」
7. プラス評価
- a. 相手自身へのプラス評価 e.g 「さすがー。」
- b. 関係事物へのプラス評価 e.g 「面白そうやなー。」
- c. 念願の事物である旨の表明 e.g 「あ、これ見たいなー  
思ってたん。」
8. 相手（またはそのうちの人物）が授益者であることの明示
- a. 利益のもたらし手の明示 e.g 「あなたのおかげ  
よ。」
- b. 相手の存在、行為の不可欠性への  
言及 e.g 「〇〇さんがいなかった  
ら間に合わなかったよ。」

### 3. 研究方法

本研究で使用している研究アプローチは定量的記述である。「日本語母語者により感謝のストラテジー」に関するデータを得るために、65名の大阪在住の日本語母語者にアンケート調査を行った。調査は2019年3月14日から2019年3月20日まで行い、google formを使用しラインやインスタグラムなどSNSで配信。あらゆる年齢や性別、職業などデータが入手できるよう回答者の収集はランダムで行った。

### 4. データ分析

研究の分析方法として、データを収集し日本語母語者により感謝のストラテジーについて、65人の日本語母語者にアンケート調査を実施し、結果を下記にまとめた：

感謝のストラテジー／相手	指導教官	知らない人	上司	指導教官	上司	友達	友達	店員	合計
感謝行為に関する言及	0	0	0	0	0	4.44	7.96	0	12.40
心的態度の表明	76.47	89.04	51.59	63.83	75	72.22	52.21	73.86	554.22
感謝の対象事物への表明	2.35	2.74	0	0	0	0	0	0	5.09
負担に関する言及	8.24	4.11	0	19.79	20	2.22	1.77	26.14	82.27
利益に関する言及	10.59	4.11	3.17	9.38	5	16.67	8.85	0	57.77
返恩の申し出	0	0	0	0	0	4.44	29.20	0	33.64
プラス評価	2.35	0	45.24	8.33	0	0	0	0	55.92

相手（またはそのうちの人物）が授益者であることの明示	0	0	0	0	0	0	0	0	0
----------------------------	---	---	---	---	---	---	---	---	---

メモ：数字はパーセンテージ（%）で表している

上記により日本語母語者は、記者が挙げた全ての例で心的態度の表明が圧倒的に多いと分かった。場面により感謝のストラテジーを使用していることを分析した結果を下記にまとめた：

相手／感謝のストラテジー	一つストラテジー	一つストラテジー	一つストラテジー
指導教官	8	13	2
知らない人	8	7	0
上司	2	6	1
指導教官	13	16	3
上司	9	8	0
友達	12	8	0
友達	9	12	6
店員	11	6	0
合計	72	76	12

上記により記者が挙げた例で日本語母語者が普段感謝を表すのに二つの感謝ストラテジーが一番多く使用されていることが分かった。

## 5. 終わり

本研究で述べたことをまとめると、まず、日本語母語者が感謝の気持ちを表すのに心的態度の表明は圧倒的に多く使用されていることが分かった。記者が挙げた全ての場面に 50%以上使用されている。心的態度の表明は詳しく分析すると三つの表現が含まれている。まず驚き・喜びの気持ちの表明、例えば「あ！」や「わ～」など驚きの表現、

「うれしい」という喜び言葉で気持ちを表している。そして、感謝の気持ち直接的表明、「ありがとう」、「サンキュー」という言葉で感謝を直接表現する。最後は恐縮の念や済まないという気持ちの表明、詫言言葉を使って済まないの気持ちを合わすのに使用されている。例えば「悪い」、「すみません」、「申し訳ない」など感謝の気持ちを表している。

日本語母語者は感謝の気持ちを表しているのに一つストラテジーから三つストラテジーまで使用されていることが分かった。そのうえ二つストラテジーが一番多く使用されていることが分かった。それによって日本語母語者は感謝を表すのに感謝の気持ちを表しているとき感謝だけではなくほかの気持ちを持っていることも考えられる。

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN.....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING .....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN.....</b>	<b>iv</b>
<b>MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....</b>	<b>v</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>vi</b>
<b>ABSTRAK PENELITIAN .....</b>	<b>viii</b>
<b>RANGKUMAN .....</b>	<b>ix</b>
<b>MATOME.....</b>	<b>xxv</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xxxiv</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xxxvi</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xxxvii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xxxviii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
1.1. Latar Belakang.....	1
1.2. Rumusan Masalah .....	6
1.3. Tujuan Penelitian.....	6
1.4. Manfaat Penelitian.....	7
1.5. Sistematika Penulisan.....	8
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI.....</b>	<b>9</b>
2.1. Tinjauan Pustaka .....	9
2.2. Landasan Teori .....	11
2.2.1. Teori Tindak Tutur.....	11
2.2.2. <i>Kansha Hyougen</i> .....	16
2.2.3. Strategi Berterimakasih .....	25
2.3 Kerangka Berpikir .....	29
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>31</b>
3.1. Metode Penelitian .....	31
3.2. Data dan Sumber Data.....	32
3.2.1. Data .....	32

3.2.2. Sumber Data .....	32
3.3. Populasi dan Sampel.....	33
3.3.1. Populasi Penelitian .....	33
3.3.2. Sampel Penelitian .....	33
3.4. Instrumen Penelitian .....	33
3.5. Validitas.....	35
3.6. Teknik Pengumpulan Data dan Pengolahan Data .....	35
3.6.1. Teknik Pengumpulan Data .....	35
3.6.2. Teknik Pengolahan Data .....	36
3.7. Teknik Pemaparan Hasil Analisis Data.....	36
3.8. Prosedur Penelitian .....	36
<b>BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>39</b>
4.1. Strategi Berterimakasih yang Digunakan Penutur Asli Bahasa Jepang Untuk Mengungkapkan Rasa Terimakasih. ....	39
4.1.1. Situasi Ungkapan Berterimakasih Kepada Dosen.....	39
4.1.2. Situasi Ungkapan Berterimakasih Kepada Orang yang Tidak Dikenal .....	47
4.1.3. Situasi Ungkapan Berterimakasih Kepada Teman .....	49
4.1.4. Situasi Ungkapan Berterimakasih Kepada Atasan .....	55
4.1.5. Situasi Ungkapan Berterimakasih Kepada Pelayan Restoran.....	59
4.2. Penggunaan Strategi Berterimakasih yang Digunakan Penutur Asli Bahasa Jepang Untuk Mengungkapkan Rasa Terimakasih.....	62
<b>BAB V KESIMPULAN DAN SARAN .....</b>	<b>65</b>
5.1. Simpulan.....	65
5.2. Saran .....	66
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>68</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>71</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel 3.4	Kisi-Kisi Angket .....	34
Tabel 4.1.1.1	Analisis Berbicara Kepada Dosen Situasi 1 .....	42
Tabel 4.1.1.2	Analisis Berbicara Kepada Dosen Situasi 2 .....	44
Tabel 4.1.2.1	Analisis Berbicara Kepada Orang Asing.....	47
Tabel 4.1.3.1	Analisis Berbicara Kepada Teman Situasi 1 .....	50
Tabel 4.1.3.2	Analisis Berbicara Kepada Teman Situasi 2 .....	52
Tabel 4.1.4.1	Analisis Berbicara Kepada Atasan Situasi 1 .....	55
Tabel 4.1.4.2	Analisis Berbicara Kepada Atasan Situasi 2 .....	57
Tabel 4.1.5.1	Analisis Berbicara Kepada Pelayan Restoran .....	60
Tabel 4.2.1	Analisis Penggunaan Strategi Berterimakasih .....	63

**DAFTAR GAMBAR**

Gambar 2.2.2 Penggunaan *kansha hyougen* dan *wabi hyougen* .....13

## **DAFTAR LAMPIRAN**

Lampiran 1	Angket
Lampiran 2	Hasil Angket
Lampiran 3	Data Responden

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang

Ungkapan terimakasih merupakan salah satu ungkapan yang sering muncul dalam percakapan sehari-hari, terlebih dalam masyarakat Jepang. Dalam masyarakat Jepang, ungkapan terimakasih memainkan peranan yang sangat penting untuk membangun solidaritas antar individu dan memelihara keharmonisan sosial (Gordon, 1999).

Menurut Allen (2001), ungkapan terimakasih dalam komunikasi sehari-hari adalah salah satu contoh dari banyak strategi kesopanan (*politeness*) yang digunakan manusia dalam rangka memupuk dan memelihara hubungan sosial. Banyak ahli bahasa yang memang berpendapat bahwa ungkapan terimakasih merupakan salah satu ritual yang berkaitan dengan kesopanan.

Sama halnya seperti bahasa lain pada umumnya, Bahasa Jepang juga memiliki konsep tindak tutur terimakasih. Ada beberapa ungkapan yang digunakan untuk mengungkapkan rasa terimakasih dalam bahasa Jepang, antara lain *arigatougozaimasu*, *doumo* dan sebagainya. Ungkapan inilah yang menjadi alat yang memudahkan penutur menyampaikan maksud, dalam rasa terimakasih atas hal yang dilakukan mitra tutur. Contoh penggunaan *kansha hyougen* yang tepat adalah sebagai berikut:

Apabila penutur dihadapkan pada situasi dimana penutur sedang berada di dalam kendaraan umum seperti di dalam bis atau kereta, kemudian seseorang memberikan tempat duduknya kepada penutur yang terlihat kurang sehat. Pada situasi tersebut ungkapan terimakasih yang sering digunakan adalah:

- c. ありがとうございます。 *arigatougozaimasu*
- d. すみません。 *sumimasen*

( sumber: Sakuma (1983) )

Jika ditinjau dari arti kedua dari jawaban tersebut, maka artinya sangatlah berlawanan. Jawaban “a” berartikan ‘terimakasih’, sedangkan jawaban b berartikan ‘maaf’. Akan tetapi jika ditinjau dari konteks ‘situasi’ yang terjadi maka jawaban “b” pun dapat diartikan sebagai ungkapan ‘terimakasih’ meskipun kata yang diucapkan adalah ungkapan permintaan maaf. Disinilah seseorang jika menjadi penutur maupun mitra tutur harus paham bagaimana penutur asli bahasa Jepang menggunakan ungkapan permintaan maaf (*wabi kotoba*) sebagai ungkapan terimakasih (*kansha hyougen*) dalam beberapa situasi tutur.

Umumnya orang mengetahui ungkapan terimakasih bermakna meminta berterimakasih seperti pada penggunaan “*Thankyou*”, “*I appreciate it*”, dan sebagainya dalam bahasa Inggris. Akan tetapi, ada ungkapan yang unik dalam bahasa Jepang yang jika ditinjau dari segi makna bermakna maaf namun kata tersebut juga dapat bermakna terimakasih dalam beberapa situasi. Salah satu contoh ungkapan tersebut adalah *sumimasen*.

Sakamoto (1999) dalam artikelnya yang berjudul 「ありがとう」と「すみません」 *Arigatou to Sumimasen*” mengatakan:

- “「ありがとう」は感謝で” Thank you” 「すみません」は陳謝で “I’m Sorry” などといわれる。英語の訳もそのようにつけら翻訳

されていることが多い。そう思っている非日本語母国語話者は感謝すべき時になぜ「ありがとう」でなく「すみません」といわれるのか理解できないことになる。

*“Arigatou” wa kansha de “Thank you”, “sumimasen” wa chinsha de “I am sorry” nado to iwareru. Eigo no yaku mo sono you ni honyakusareteiru koto ga ooi. Sou omotteiru hinohongobokugowasya wa kansha subeki toki ni naze “arigatou” denaku “sumimasen” to iwarerunoka rikai dekinai koto ni naru.*

‘Dikatakan bahwa *arigatou* adalah ungkapan terimakasih, sama dengan “Thank you”, dan *sumimasen* adalah ungkapan permintaan maaf, sama dengan “I am sorry”. Dalam bahasa Inggris pun banyak yang menerjemahkan demikian. Orang asing yang bukan penutur asli bahasa Jepang yang berpikir sama seperti itu tidak mengerti mengapa pada saat harus mengungkapkan berterimakasih, ada orang Jepang yang bukannya mengucapkan *arigatou* melainkan *sumimasen*.’

Tidak hanya penggunaan *wabi kotoba*, berkenaan dengan fenomena bahwa penggunaan kalimat lain dapat pula digunakan untuk mengungkapkan rasa terimakasih, tidak sedikit peneliti yang tertarik untuk menelitinya.

Pengalaman saat penulis belajar di Jepang, penulis bekerja di salah satu café di Osaka. Saat bekerja, salah satu pelanggan menghampiri penulis dan meminta sendok baru karena ia menjatuhkan sendoknya. Penulis kemudian memberikan sendok yang baru. Pelanggan kemudian menganggukan kepala sambil berkata “*sumimasen*” dalam konteks pembicaraan pelanggan seharusnya mengatakan *arigatou gozaimasu*” namun pelanggan mengatakan “*sumimasen*” untuk berterimakasih.

Berdasarkan hal tersebut penulis kemudian melakukan studi pendahuluan dengan menyebarkan kuesioner pada 5 penutur asli bahasa Jepang. Tujuan penyebaran kuesioner adalah untuk mengetahui ungkapan apa sajakah yang biasa digunakan penutur asli bahasa Jepang dalam mengungkapkan rasa terimakasih. Hasil kuesioner yang disebarkan oleh peneliti adalah penutur asli bahasa Jepang menggunakan ungkapan yang bervariasi dalam mengungkapkan rasa terimakasihnya kepada seseorang. Kalimat yang sering digunakan oleh penutur asli bahasa Jepang dalam berbagai situasi untuk mengungkapkan rasa terimakasih adalah すいません (すみません) dan ありがとう.

Kemudian penulis juga melakukan studi pendahuluan melalui kuesioner yang disebarkan pada 15 mahasiswa prodi pendidikan bahasa Jepang Universitas Negeri Semarang semester V. Kuesioner bertujuan untuk

mengetahui ungkapan apa saja yang digunakan mahasiswa semester V prodi pendidikan bahasa Jepang UNNES untuk mengungkapkan rasa terimakasih (*kansha hyougen*) kepada seseorang.

Mahasiswa pada prodi pendidikan bahasa Jepang UNNES sejak semester 1 sudah diajarkan mengenai penggunaan ungkapan meminta maaf dan ungkapan terimakasih dengan tingkat kesopanan yang berbeda. Namun Berdasarkan angket yang disebarakan peneliti, diketahui bahwa mahasiswa semester V prodi pendidikan bahasa Jepang UNNES kurang memiliki variasi ungkapan dalam mengungkapkan rasa terimakasih kepada seseorang. 80% Mahasiswa semester V prodi pendidikan bahasa Jepang UNNES menjawab kuesioner yang diberikan penulis dengan menggunakan kata *ありがとうございます* dan *サンキュウ* saja. Hal ini berbeda dengan kuesioner yang penulis sebarakan pada penutur asli bahasa Jepang. Penutur asli bahasa Jepang menggunakan beragam ungkapan untuk mengungkapkan rasa terimakasih kepada seseorang. Contohnya: *すいません。悪いな。*

Oleh karena itulah, penelitian tentang penggunaan *kansha hyougen* atau ungkapan terimakasih dalam beberapa situasi tutur berbeda menjadi sangat penting, untuk memperlancar komunikasi mahasiswa prodi bahasa Jepang UNNES, terutama dengan penutur asli bahasa Jepang. Selain itu untuk menambah wawasan bahwa penutur asli bahasa Jepang menggunakan ungkapan yang bervariasi untuk menyatakan rasa terimakasih kepada seseorang,

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti ingin melakukan penelitian

tentang penggunaan ungkapan terimakasih (*kansha hyougen*) pada penutur asli bahasa Jepang untuk mengetahui strategi yang biasa digunakan penutur asli bahasa Jepang untuk mengungkapkan rasa terimakasih kepada seseorang. Maka dari itu penulis hendak melakukan penelitian dengan judul “ANALISIS PENGGUNAAN STRATEGI UNGKAPAN TERIMAKASIH OLEH PENUTUR ASLI BAHASA JEPANG”.

### **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, dapat dirumuskan permasalahan yang dibahas sebagai berikut:

2. Apa saja strategi yang digunakan oleh penutur asli bahasa Jepang dalam menggunakan ungkapan terimakasih?
3. Bagaimana penggunaan strategi berterimakasih yang digunakan oleh penutur asli bahasa Jepang dalam mengungkapkan rasa terimakasih?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang dipaparkan diatas, maka tujuan penelitian ini yaitu untuk:

1. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi yang digunakan oleh penutur asli bahasa Jepang dalam menggunakan ungkapan terimakasih berdasarkan strategi berterimakasih.
2. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penggunaan strategi berterimakasih yang digunakan oleh penutur asli bahasa Jepang dalam mengungkapkan ungkapan terimakasih.

#### 1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini baik manfaat secara teoritis maupun manfaat secara praktis adalah sebagai berikut:

1. Teoritis

- a. Untuk memperkaya ilmu pengetahuan dalam bidang linguistik terutama dalam penggunaan ungkapan terimakasih (*kansha hyougen*).
- b. Untuk bahan referensi bagi pembelajar maupun pengajar bahasa Jepang mengenai ungkapan yang dapat digunakan untuk mengungkapkan rasa terimakasih (*kansha hyougen*).

2. Praktis

a. Pembelajar Bahasa Jepang

Pembelajar diharapkan dapat mengetahui berbagai macam penggunaan ungkapan terimakasih (*kansha hyougen*) dalam berkomunikasi menggunakan bahasa Jepang.

b. Pengajar Bahasa Jepang

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber literatur dan pengayaan yang diperlukan oleh pengajar bahasa Jepang terutama dalam penggunaan ungkapan terimakasih (*kansha hyougen*).

c. Peneliti Bahasa Jepang

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan menjadi sumber referensi bagi peneliti bahasa Jepang mengenai penggunaan ungkapan terimakasih (*kansha hyougen*).

## 1.5 Sistematika Penulisan

Sistematika yang digunakan dalam penulisan skripsi ini terdiri dari bab 1 pendahuluan, bab 2 landasan teori, bab 3 metode penelitian, bab 4 analisis data dan pembahasan, bab 5 kesimpulan dan saran.

Dalam bab 1 berisikan pendahuluan yang didalamnya membahas mengenai latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan serta manfaat penelitian, dan sistematika penulisan penelitian.

Kemudian bab 2 berisikan tentang landasan teori penelitian yang didalamnya membahas mengenai penelitian yang sudah pernah dilakukan dan teori-teori yang digunakan dalam penulisan penelitian.

Bab 3 berisikan tentang metode penelitian, dalam bab ini akan dipaparkan mengenai metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode deskriptif Kuantitatif. Deskriptif Kuantitatif digunakan untuk mendiskripsikan penggunaan ungkapan terimakasih (*kansha hyougen*) dalam bahasa Jepang menurut angket yang disebarakan pada penutur asli bahasa Jepang.

Bab 4 berisikan tentang analisis data hasil kuesioner yang disebarakan kepada 65 penutur asli bahasa Jepang lalu kemudian dilakukan dan pembahasan atas data yang diperoleh dari angket tersebut.

Bab 5 berisikan tentang penarikan kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan oleh penulis. Dalam bab ini penulis juga mencoba memberikan saran yang berkaitan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis.

## BAB II

### TINJAUAN TEORITIS

#### 2.1 Tinjauan Pustaka

Penelitian mengenai ungkapan terimakasih (*kansha hyougen*) seperti penelitian yang hendak dilakukan peneliti adalah penelitian yang dilakukan oleh:

Miyake (1992) yang berjudul “「<感謝>と<詫び>の言語行動：日英比較十日本人とイギリス人の大学生の言語調査を中心に」” “<kansha>to< wabi> no gengo koudou: Nichiei hikaku juu nihonjin to igirisujin no daigakusei no gengochousa o chuushin ni “ dalam penelitian yang dilakukan oleh Miyake tersebut membahas tentang perbedaan budaya Jepang dan Inggris dalam mengungkapkan rasa terimakasih. Dalam penelitiannya Miyake menyebarkan angket kepada 122 penutur asli bahasa Jepang dan 101 penutur asli bahasa Inggris dengan tingkatan usia dan jenis kelamin yang bervariasi. Dalam penelitian tersebut Miyake meneliti perilaku bahasa tentang ungkapan terimakasih dan ungkapan permintaan maaf secara psikologis dan cara pengungkapan bahasa yang digunakan untuk menyampaikan rasa terimakasih yang dikaitkan dengan konsep “hutang” dan “pinjaman” oleh Coulmas (1981). Miyake berkesimpulan bahwa hal seperti rasa berhutang menjadi sangat penting untuk seseorang menentukan tingkat ekspresi bahasa yang dilakukan.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Miyake ini, terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan peneliti. Persamaan pada kedua penelitian adalah kedua peneliti sama-sama meneliti tentang ungkapan terimakasih (*kansha hyougen*) dan mengambil data yang menjadi dasar penelitian melalui angket yang disebarakan pada penutur asli bahasa Jepang. Namun Miyake meneliti tentang perbedaan budaya Jepang dengan Inggris dalam mengungkapkan tanda terimakasih. Sedangkan peneliti meneliti strategi yang digunakan oleh penutur asli bahasa Jepang dan penggunaannya dalam mengungkapkan rasa terimakasih.

Penelitian tentang ungkapan terimakasih (*kansha hyougen*) juga pernah dilakukan oleh Saifudin (2004) dengan judul "*Faktor Sosial Budaya Dan Kesopanan Orang Jepang Dalam Pengungkapan Tindak Tutur Terimakasih Pada Skenario Drama Televisi Beautiful Life Karya Kitagawa Eriko*". Dalam penelitian tersebut Saifudin membahas tentang tindak tutur terimakasih dan hubungannya dengan kesopanan dan faktor kebudayaan masyarakat Jepang dalam melakukan tindak tutur terimakasih. Penelitian yang dilakukan Saifudin tersebut mengambil data berupa drama televisi yang berjudul '*Beautiful Life*' karya Kitagawa Eriko yang diulas menggunakan kajian pragmatik dengan tujuan untuk mengungkapkan faktor-faktor sosial budaya yang melatar belakangi pengungkapan tindak tutur terimakasih. Hasil penelitian tersebut menyimpulkan bahwa tindak tutur terimakasih adalah tindak tutur yang ditujukan sebagai konsekuensi atas manfaat atau kebaikan yang ia peroleh sebagai bentuk penghargaan, empati, atau rasa hutang budi yang ditujukan

kepada penutur, di samping sebagai ekspresi rasa syukur dan rasa senang yang dirasakan penutur.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Saifudin tersebut terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis. Persamaannya adalah kedua penulis sama-sama membahas mengenai tindak tutur terimakasih (*kansha hyougen*). Sedangkan perbedaannya adalah penelitian yang dilakukan oleh Saifudin meneliti tentang tindak tutur terimakasih secara umum, sedangkan peneliti ingin meneliti penggunaan ungkapan permintaan maaf sebagai ungkapan yang bermakna tanda terimakasih.

Kemudian sumber data yang digunakan Saifudin adalah skenario drama berjudul "*Beautiful Life*" yang dirasa kurang natural untuk percakapan yang dilakukan sehari-hari oleh penutur bahasa Jepang, sedangkan peneliti mengambil sumber data berupa angket yang disebarakan pada penutur asli bahasa Jepang.

## **2.2 Landasan Teori**

### **2.2.1 Teori Tindak Tutur**

J. L. Austin, seorang ahli filsafat bahasa, mempelopori penelitian mengenai tindak tutur (*speech act*) dan memperkenalkan konsep tindak tutur melalui kuliahnya yang terangkum dalam "*How To Do Things With Word*". Douglas Robinson (2006: 58) dalam bukunya "Introducing Performative Pragmatics" mengutip pernyataan J. L. Austin:

“..., in his very first lecture Austin proposed to concern himself with the ways in which “to say something is to do something” (1962: 12) — the ways in which people using language are doing things with words.”

Austin menyatakan kesimpulan dalam teorinya bahwa “mengatakan sesuatu berarti melakukan suatu tindakan”. Menurutnya, menuturkan sesuatu tidak hanya sekedar memberikan informasi (*constatives*) tetapi juga menunjukkan suatu tindakan (*performatives*). Yang dimaksud sebagai *constatives* di sini adalah suatu tuturan yang dapat dievaluasi kebenarannya. Sementara yang dimaksud sebagai *performatives* di sini adalah suatu tindak yang tidak dapat dikatakan benar atau salah, tetapi dapat dievaluasi kesahihannya (Verschueren 1999: 22). Austin juga mengelompokkan tindak tutur ke dalam lima kategori yaitu:

1) *Expositives*

yaitu tindak tutur yang menyampaikan informasi, termasuk *stating* (menyatakan), *contending* (menantang), *insisting* (menginginkan dengan tegas), *denying* (menyangkal), *reminding* (mengingat), *guessing* (menebak).

2) *Verdictives*

yaitu tindak tutur yang menyatakan penilaian, termasuk *sentencing* (memvonis), *ranking* (mengatur urutan), *grading* (menilai), *calling* (memanggil), *defining* (melukiskan), *analyzing* (menganalisis).

### 3) *Commissives*

yaitu tindak tutur yang “mengikat” penutur ke dalam bagian dari suatu tindakan, termasuk *promising* (berjanji), *guaranteeing* (menjamin), *refusing* (menolak untuk melakukan sesuatu, menolak tawaran), *declining* (menolak, misalnya menolak undangan/ajakan).

### 4) *Exercitives*

yaitu tindak tutur yang menggunakan kekuasaan, hak, dan pengaruh, termasuk *ordering* (menyuruh), *requesting* (meminta), *begging* (memohon), *daring* (menantang).

### 5) *Behabitivies*

yaitu tindak tutur yang memberikan reaksi terhadap “perilaku dan sesuatu yang baik yang terjadi pada orang lain (mitra tutur)”, termasuk *thanking* (berterimakasih), *congratulating* (mengucapkan selamat), *criticizing* (mengritik).

Dalam taksonomi yang dikemukakan Austin ini, tidak ada pengelompokan tindak tutur meminta terimakasih secara jelas kedalam kategori tertentu, tetapi ada beberapa ahli linguistik pragmatik yang menggolongkan tindak tutur terimakasih (*thanking*) ke dalam kategori *behabitives* Austin.

J. R. Searle, kemudian melanjutkan penelitian tentang tindak tutur. Hasil penelitiannya menjadi sebuah perluasan dari konsep tindak tutur Austin dan menghasilkan sebuah buku yang terkenal, diterbitkan pada tahun 1969 berjudul *Speech Acts: an Essay in the Philosophy of Language*. Dalam

bukunya, Searle menghilangkan aspek-aspek *performative* Austin sebanyak mungkin dan menjadikannya formulasi *constative* serta mencoba untuk menyempurnakan lima kategori tindak tutur yang dikemukakan Austin (Douglas, 2006: 82) menjadi 5 (lima) kategori tindak tutur sebagai berikut:

1) *declarations*

yaitu pernyataan ritual yang membawa sedikit banyak perubahan yang signifikan pada status seseorang, seperti pada tuturan pendeta kepada kedua mempelai dalam bahasa Inggris, “*I now pronounce you man and wife*” ‘saya nyatakan Anda sebagai suami isteri’, dan sebagainya.

2) *representatives*

yaitu tuturan yang menyampaikan informasi, tindak tutur yang menyatakan hal yang diyakini oleh penutur sebagai sesuatu yang benar, termasuk *describing* (menguraikan), *insisting* (meminta dengan tegas), *claiming* (mengakui), *predicting* (meramalkan), *hypothesizing* (mengadakan hipotesa/dugaan semetara), dan sebagainya.

3) *commissives*

yaitu tindak tutur yang mengikat penutur ke dalam bagian dari suatu tindakan, termasuk, *promising* (berjanji), *offering* (menawarkan), *vowing* (berjanji sungguh-sungguh; bersumpah), *volunteering* (menawarkan; bersukarela), *threatening* (mengancam), dan sebagainya.

4) *directives*

yaitu tindak tutur yang bermaksud membuat orang lain melakukan apa yang diinginkan oleh penutur, termasuk *requesting* (meminta), *inviting* (mengajak), *suggesting* (mengusulkan), *commanding* (memerintah), dan semacamnya.

5) *expressive*

yaitu tindak tutur yang mengungkapkan perasaan penutur, termasuk *apologizing* (meminta maaf), *praising* (memuji), *congratulating* (mengucapkan selamat), *deploring* (ungkapan ketidaksetujuan atau menyesali sesuatu), *regretting* (menyesali kesalahan), dan semacamnya.

Menurut Searle, ungkapan terimakasih masuk ke dalam kategori *expressive* dengan asumsi bahwa penutur mengekspresikan atau mengungkapkan perasaannya. Dalam hal ini penutur mengungkapkan rasa terimakasihnya karena melakukan sesuatu yang merepotkan orang lain (mitra tutur) dan dengan mengungkapkan rasa terimakasih dengan ungkapan permintaan maaf menyampaikan penyesalan yang dirasakan penutur kepada mitra tutur (Douglas 2006 :83).

Douglas Robinson merasakan keanehan pada kategori *expressive* Searle. Jika dalam tindak tutur berterimakasih, penutur mengungkapkan rasa terimakasihnya, sulit membedakan seseorang itu “mengungkapkan perasaannya” (*express feelings*) atau “menunjukkan/mewakili perasaannya” (*representing feelings*). Tidak menutup kemungkinan jika dalam

*representatives* penutur menyampaikan informasi, maka dalam tindak tutur terimakasih pun penutur juga bisa menyampaikan informasi tentang perasaan bersalahnya. Menurutnya, inti dari berterimakasih bukanlah semata-mata mengungkapkan perasaan penutur, tetapi untuk membuat mitra tutur merasa lebih baik tentang penutur. Penutur berterimakasih bukan semata-mata karena merasa tertolong, tetapi karena penutur tidak ingin mitra tutur memiliki perasaan negatif tentang penutur.

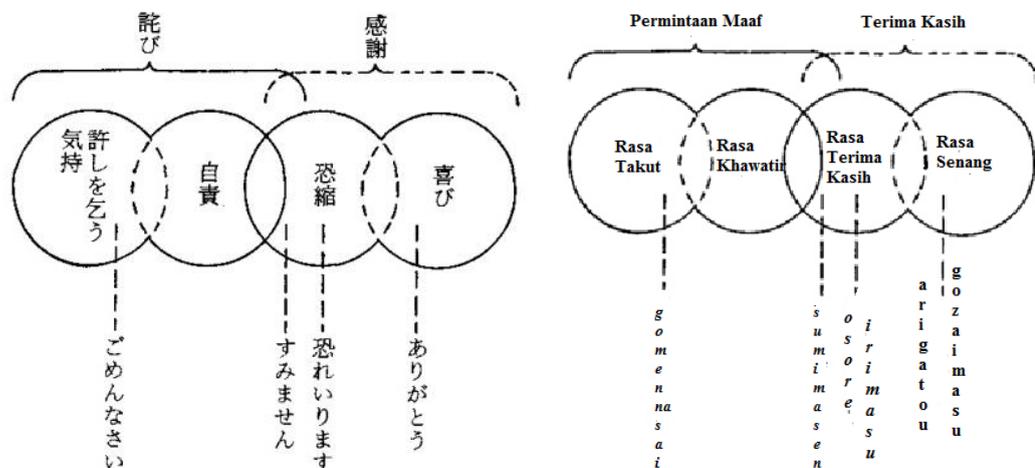
*“The point of apologizing isn’t simply to express your feelings; it’s to get the other person to feel better about you. You apologize not merely because you feel bad, but because you don’t want the other person to feel bad about you”* (Douglas, 2006:83).

Menurut Bach dan Harnish dalam Douglas (2006), tindak tutur terimakasih merupakan tindakan ritual (*ritual act*). Mereka mengemukakan pendapat mengenai tindak tutur *communicative* dan *conventional*. Menurut mereka tindak tutur *communicative* bertujuan untuk membuat mitra tutur melakukan sesuatu; keberhasilan tindak tutur ini tergantung dari pengakuan mitra tutur terhadap maksud dari penutur. Sementara tindak tutur *constative* tidak tergantung dari reaksi mitra tutur, seperti tindakan ritual menikahkan, dan sebagainya. Mereka mengelompokkan tindak tutur ke dalam empat kategori dan memasukkan tindak meminta maaf dalam kategori *acknowledgments*, yaitu tindak tutur ritual, termasuk *apologizing* (meminta maaf), *condoling* (turut berduka cita), *congratulating* (mengucapkan selamat), *greeting* (member salam), *thanking* (berterimakasih), *accepting* (mengakui sebuah pengakuan).

### 2.2.2 *Kansha Hyougen*

Kindaichi (1987) meneliti pemakaian ungkapan terimakasih dan ungkapan maaf bahasa Jepang. Penelitian tersebut menunjukkan adanya pemakaian ungkapan maaf, dalam hal ini *sumimasen* untuk mengungkapkan rasa terimakasih khususnya (感謝 *kansha*), serta untuk meminta tolong (依頼 *irai*), dan mendapatkan perhatian (呼びかけ *yobikake*). Ungkapan maaf, ungkapan terimakasih, dan ungkapan maaf untuk menunjukkan rasa terimakasih, masing-masing memiliki konsep dan aturan pemakaian berbeda.

Sakuma (1983) menjelaskan penggunaan ungkapan “terimakasih” dan “permintaan maaf” dari aspek psikologis pembicara.



**Gambar 2.2.2 Penggunaan *Kansha Hyougen* dan *Wabi kotoba***

Menurut diagram tersebut, dari penggunaan kata “*gomennasai*” sampai dengan “*arigatou*” terdapat beragam kata lainnya yang dapat mengungkapkan rasa terimakasih. *Arigatou gozaimasu* menunjukkan rasa senang, kalimat

*osoreirimasu* dan *sumimasen* digunakan untuk menggambarkan rasa terimakasih, sedangkan kata *gomennasai* menunjukkan adanya rasa takut dalam penyampaian rasa terimakasih. Jika secara psikologis penggunaan variasi kata tersebut dikarenakan perasaan yang berbeda saat mengungkapkan rasa terimakasih. Sakuma juga mengatakan tentang perbedaan antara "terimakasih" dan "maaf". Yaitu ungkapan "terimakasih" adalah ekspresi kesenangan diri (*self-directed*) sedangkan ungkapan meminta maaf adalah ekspresi yang diungkapkan untuk mendorong orang lain agar berorientasi agar memiliki rasa takut ataupun khawatir.

Perbedaan tersebut berkaitan dengan kerugian yang dialami mitra tutur atau keuntungan yang dialami penutur. Namun, tidak dipungkiri bahwa pemakaian ungkapan maaf untuk menunjukkan rasa terimakasih masih menimbulkan kesalahpahaman diantara orang asing dan pembelajar bahasa Jepang.

Searle (1969) dalam kajiannya tentang tindak tutur (*speech act*), terutama mengenai tindak ilokusi menyatakan bahwa tuturan terimakasih merupakan tindak ilokusi ekspresif sebagai ungkapan syukur atau rasa terimakasih dan penghargaan kepada petutur.

Eisenstein dan Bodman (1986) dalam penelitiannya yang berbasis pada tindak tutur terimakasih menyatakan bahwa ungkapan terimakasih sebagai sebuah tindak yang kompleks yang dapat melibatkan perasaan positif dan negatif bagi pemberi dan penerima kebaikan. Hasil penelitiannya disebutkan

bahwa panjang dan kompleksitas ungkapan terimakasih bahasa Inggris secara umum dapat dibagi menjadi tiga, yaitu

- 1) Fatis, ritual, otomatis, respon yang tidak sungguh - sungguh,
- 2) Pendek namun kreatif diikuti komentar singkat,
- 3) Ekspresi yang panjang dan kompleks.

Aijmer, dalam bukunya yang berjudul *Conversational Routines in English: Convention and Creativity*, menekankan bahwa ungkapan terimakasih biasanya hal yang dibahas dalam level tindak tutur, berfungsi sebagai penanda kesopanan dan sebagai elemen pembentuk wacana (1996:33). Dalam membahas ungkapan terimakasih, Aijmer menggunakan apa yang disebutnya sebagai kerangka pragmatic (*pragmatic frame*). Dalam kerangka tersebut terdapat variable yang berbeda-beda menurut konteks dari sebuah tuturan. Agar berhasil dalam situasi komunikatif seorang penutur harus mengetahui kerangka tersebut, meskipun beberapa variable dalam konteks yang berbeda mungkin akan sangat banyak dan tidak selalu mudah dipahami. Meskipun demikian, Aijmer memberikan beberapa meter situasi yang dapat digunakan untuk membahas penggunaan terimakasih. Faktor penting yang berpengaruh dalam ungkapan terimakasih menurut Aijmer adalah tipe ungkapan terimakasih, hubungan antar peserta tutur (*participant*), dan *setting*.

Sementara itu, Ohashi (2000) menegaskan bahwa ungkapan terimakasih adalah sebuah sarana simbolis dari pembayaran kembali hutang budi, atau

untuk mengembalikan keadaan yang tidak seimbang akibat keuntungan yang diterima penutur dari petuturnya.

Pada masyarakat Jepang, formula ungkapan terimakasih dan/atau maaf dan ungkapan-ungkapan pernyataan hutang budi sering digunakan sebagai investasi kesopanan untuk sarana simbolis kompensasi hutang.

Menurut Lebra (1976:92) perasaan kuat terimakasih sangat berkaitan erat dengan sebuah konsep yang diperlakukan sebagai dasar karakter moral bangsa Jepang yaitu *On* (恩). *On* adalah konsep hubungan yang mengkombinasikan keuntungan atau kebaikan yang diberikan oleh satu pihak menimbulkan beban hutang atau kewajiban dipihak lain.

Mengabaikan konsep *on* ataupun menolak mengembalikan hutang budi dapat dicap sebagai *onshirazu* yang berarti orang yang tidak tahu balas budi atau tidak tahu rasa terimakasih.

Ungkapan terimakasih dapat berupa ungkapan lisan seperti *arigatou* ataupun *doumo*. Meskipun demikian, ungkapan terimakasih belum tentu hanya diungkapkan secara lisan melalui kata-kata, namun juga diungkapkan melalui perbuatan. *On* harus diterima dengan rasa terimakasih, dan pengungkapan rasa terimakasih ini adalah bukti dari kebajikan atau kemurahan pemberi. Pada saat yang sama, terdapat kesadaran pada diri penerima *on*, bahwa *on* harus dibawa sebagai beban karena sekali menerima *on*, membuat si penerima menjadi orang yang berhutang dan memaksanya untukS membayar kembali (Lebra 1974:194).

Dalam pandangan orang Jepang terdapat kaitan antara ungkapan terimakasih dan permohonan maaf. Ungkapan *sumanai* yang merupakan ungkapan permohonan maaf yang sekaligus mengindikasikan rasa terimakasih. Rasa tidak enak yang dirasakan oleh mitra tutur karena telah membebani *on-jin* (orang yang member *on*). Ungkapan maaf juga dilakukan karena tidak adanya kemungkinan akan dapat membayar penuh hutang budinya.

Adapun jenis-jenis keuntungan atau kebajikan menurut orang Jepang adalah kebaikan moral yang ditekankan pada *shinsetsu* “kebaikan hati”, *nasake* “simpati”, *jih* “berkah” atau “anugerah”, *awaremi* “kasihan”, ataupun *omoiyari* “empati”.

Doi (1973) juga membahas istilah *sumanai* (*sumimasen*) dalam ragam sopannya. Sebuah istilah yang dapat digunakan sebagai ungkapan terimakasih dan juga permintaan maaf. Istilah *sumanai* sebagai bentuk negatif dari kata kerja *sumu*, yang berarti “mengakhiri” atau “menyelesaikan suatu tindakan atau pekerjaan”.

*Sumanai* bermakna suatu pekerjaan atau persoalan yang belum selesai atau masih tertinggal. Pemakaian *sumanai* digunakan sebagai pemberian jawaban suatu kebaikan orang lain dan sebagai suatu permintaan maaf atas beban yang telah dipaksakan terhadap pihak pemberi kebaikan. Istilah ini oleh Doi dihubungkan dengan *amae* “rasa ketergantungan”.

Rasa ketergantungan dan harapan untuk selalu mendapatkan kebaikan dari orang lain menyebabkan kecenderungan untuk menjadi penerima ‘kasih’ atau

‘kebaikan’ dari orang lain. Hal ini menimbulkan rasa terimakasih, akan tetapi pada saat bersamaan rasa terimakasih itu juga menimbulkan perasaan tidak enak atau bersalah karena berarti sudah membebani orang yang memberikannya kebaikan. Orang Jepang akan merasa khawatir jika tidak mohon maaf, orang yang bersangkutan akan menganggapnya tidak sopan dan sebagai akibatnya kehilangan kemauan baik dari orang yang bersangkutan. Oleh karena itu, sedapat mungkin orang Jepang berusaha agar jangan sampai kehilangan kemauan tersebut.

Benedict dalam karyanya yang sangat fenomenal, yaitu *Pedang Samurai dan Bunga Seruni*, menyatakan bahwa “bangsa Jepang mempunyai banyak cara untuk mengungkapkan terimakasih, yang mengungkapkan kegelisahan yang sama dalam menerima *on*. Ungkapan yang telah banyak dipakai di toko-toko serba ada modern, artinya “*arigatougozaimashita*”. (Benedict 1982:111)

Arti *arigatou* mengesankan bahwa orang Jepang dalam menerima kebaikan dari orang lain akan merasa tidak nyaman dan terbebani dikarenakan salah satunya adalah harus mengembalikan *on* yang dia terima. Kata-kata lain yang juga mengungkapkan terimakasih. Seperti halnya kata “*kinodoku*”, yang juga menunjuk pada beratnya menerima sesuatu. Seorang pemilik toko yang menjalankan tokonya sendiri, umumnya mengatakan secara harfiah “*sumimasen*”, dalam hal ini artinya, “saya telah menerima *on* dari Anda dan di bawah pengaturan-pengaturan ekonomi modern, saya tidak pernah dapat membayar kembali kepada Anda, saya minta maaf bahwa saya ditempatkan pada posisi itu.” (Ibid:112)

“Ia menawarkan *on* kepada saya, sedang saya tidak mengenalnya. Saya tidak mempunyai kesempatan untuk lebih dahulu menawarkan *on* kepadanya. Saya merasa bersalah mengenai hal itu, tetapi rasa salah itu akan berkurang apabila saya meminta maaf padanya.” (Ibid:112)

Kata yang lain yang juga dapat mengungkapkan “terimakasih” adalah *katajikenai*. Kata ini ditulis dengan huruf kanji, 忝い yang mempunyai arti “penghinaan”, atau “kehilangan muka (malu)”.

Menurut kamus, kata ini dimaksudkan untuk menggambarkan bahwa karena kebaikan luar biasa yang Anda terima, Anda merasa malu dan terhina, karena Anda tidak patut menerima kebaikan tersebut. Ungkapan ini juga dapat berarti “saya telah kehilangan muka dengan menerima *on* ini. Tidaklah patut bagi diri saya untuk menempatkan diri pada posisi yang sedemikian rendahnya. Saya minta maaf, dan dengan rendah hati saya berterimakasih kepada Anda.” (ibid:113)

Dalam ungkapan tersebut diatas secara tegas tercermin rasa malu dalam menerima *on*. Rasa malu ini dirasakan sebagai suatu hal yang sangat buruk di Jepang.

Penelitian lain mengenai ungkapan terimakasih adalah penelitian Kumatoridani (1999), yang menyebutkan bahwa antara ungkapan terimakasih dan permintaan maaf dalam bahasa Jepang tidak terlalu jauh berbeda, ungkapan terimakasih dapat juga disampaikan dengan permintaan maaf. Contohnya adalah:

“醤油を取ってもらえませんか” (*shouyu wo totte moraemasen ka*)

Bisa tolong ambilkan kecap?

“はい、どうぞ” (*hai, douzo*)

ini silakan.

“どうもすみません” (*doumo sumimasen*).

Terimakasih.

Permintaan maaf di sini adalah sebagai bentuk ungkapan rasa empati penutur kepada penuturnya. Selanjutnya, Kumatoridani menyebutkan bahwa meskipun ungkapan permintaan maaf dapat digunakan sebagai ungkapan terimakasih, tidak selamanya keduanya ungkapan tersebut dapat saling menggantikan. Contohnya adalah *Sumimasen* digunakan sebagai penyampaian rasa terimakasih dan empati atas usaha yang dilakukan penutur, dan pernyataan sopan adanya perasaan hutang budi. *Sumimasen* tidak dapat digunakan sebagai penolakan, jawaban ucapan selamat, belasungkawa, pujian, ucapan penyemangat, serta penanda penutup percakapan.

Dari beberapa kajian yang sudah disebutkan penulis menyimpulkan bahwa ungkapan terimakasih adalah ungkapan yang dilakukan penutur sebagai konsekuensi atas manfaat atau kebaikan yang ia peroleh dan sebagai bentuk penghargaan, empati, atau rasa hutang budi kepada penutur, selain sebagai ekspresi rasa syukur dan rasa senang di pihak penutur. Sehingga ungkapan

permintaan maaf dapat pula digunakan sebagai ungkapan terimakasih dalam beberapa situasi tertentu.

### **2.2.3 Strategi Berterimakasih**

Berkaitan dengan strategi berterimakasih dalam bahasa Jepang, Akahori (1995) berpendapat bahwa terdapat kaitan pada penggunaan ungkapan terimakasih dengan kondisi kesesuaian. Berdasarkan pemikiran tersebut, Akahori melakukan penelitian mengenai penggunaan ungkapan terimakasih oleh penutur asli bahasa Jepang berlandaskan strategi dari Kumatoridani (1994,1998). Namun, karena terjadinya hal-hal yang menjadi objek dalam berterimakasih, pertimbangan untuk beban pada pihak lain tidak diakui sebagai bagian penting dari apresiasi, yang mengakibatkan strategi tersebut tidak dimasukkan dalam teori. Tetapi sebagai respons terhadap kata-kata penghargaan Akahori mempertimbangkan bahwa beban sebagai bagian penting dari rasa terima kasih, sebagai ungkapan negatif seperti "*iie*" yang digunakan.

Selain itu, berbeda dengan Akahori, Kumatoridani mengatur strategi secara luas untuk membahas ungkapan terima kasih dalam bahasa Jepang sehubungan dengan kerangka teori tindak tutur, sedangkan Akahori lebih mempertimbangkan penerapan pendidikan bahasa Jepang. Berdasarkan hal tersebut, Akahori merasakan perlunya pembagian strategi dengan melakukan klasifikasi kaki. Dengan mengacu pada teori Kumatoridani, Akahori menyebarkan kuesioner pada penutur asli bahasa Jepang. Strategi berikut ditemukan dari hasil Kuesioner:

感謝表現のストラテジー  
*Kansha No Sutoratejii*  
*Strategi Berterimakasih*

9. 感謝行為に関する言及

*Kanshakoui Ni Kansuru Genkyuu*  
 Referensi Tindak Tuter Terimakasih

- |  |                       |
|--|-----------------------|
| a. 感謝する旨の表明<br><i>Kansha suru mune no hyoumei</i><br>Pengungkapan terimakasih  | e.g 「ご協力に感謝する。」       |
| b. 感謝の必要性の表明<br><i>Kansha no hitsuyousei ni hyoumei</i><br>Pengungkapan perlunya berterimakasih                                  | e.g 「あなたには感謝しなくちゃね。」  |
| c. 感謝の意志の表明<br><i>Kansha ishi ni hyoumei</i><br>Pengungkapan adanya rasa terimakasih   | e.g 「昨日のお礼を言いたくて。」    |
| d. 感謝の方法を知らない旨を表明<br><i>Kansha no houhou wo shiranai mune wo hyoumei</i><br>Pengungkapan ketidak tahuan bagaimana berterimakasih | e.g 「なんとお礼を言え方がいいのか。」 |

10. 心的態度の表明

*Shinteki Taidou No Hyoumei*  
 Ekspresi Tindak Psikologis

- |   |                   |
|---|-------------------|
| d. 驚き・喜びの気持ちの表明<br><i>Odoroki・yorokobi no kimochi no hyoumei</i><br>Pengungkapan perasaan terkejut/ senang                    | e.g 「いやー、うれしいわー。」 |
| e. 感謝の気持ちを直接的表明<br><i>Kansha no kimochi wo chokusetsuteki hyoumei</i><br>Pengungkapan rasa terimakasih secara langsung        | e.g 「ありがとうございます。」 |
| f. 恐縮の念や済まないという気持ちの表明<br><i>Kyoushuku no nen ya sumanai to iu kimochi no hyoumei</i><br>Pengungkapan rasa tidak enak/bersalah | e.g 「すみません。」      |

11. 感謝の対象事物への表明

*Kansha no taishoujibutsu e no hyoumei*

e.g 「私にまで気を使ってくれて...」

## Pernyataan Terimakasih Pada Objek

## 12. 負担に関する言及

*Futan ni kansuru genkyuu*  
Pembahasan Tentang Beban

- |  |                            |
|--|----------------------------|
| d. 相手の負担への言及<br><i>Aite no futan e no genkyuu</i><br>Pernyataan beban bagi mitra tutur   | e.g 「忙しいところ大変だったんじゃないですか。」 |
| e. 負担をかける・かけた旨への言及<br><i>Futan wo kakeru/kaketa mune e no genkyuu</i><br>Pernyataan bahwa telah/akan merepotkan                | e.g 「お手数をおかけします。」          |
| f. 行為・気遣いの不必要性への言及<br><i>Koui/kizukai no fuhitsuyousei e no genkyuu</i><br>Pernyataan bahwa tindakan tersebut tidak diperlukan | e.g 「気使わんでもええのに。」          |

## 13. 利益に関する言及

*Reiki Ni Kansuru Genkyuu*  
Pembahasan Tentang Keuntungan

- |  |                       |
|--|-----------------------|
| c. 利益内容への言及<br><i>Reiki naiyou e no genkyuu</i><br>Pernyataan hal yang diuntungkan   | e.g 「やー、何とか間に合ったわー。」  |
| d. 利益の有効利用に関する言及<br><i>Reiki no yuukou riyou ni kansuru genkyuu</i><br>Pernyataan akan menggunakan keuntungan dengan efektif | e.g 「ぜひ参考にさせていただきます。」 |
14. 返恩の申し出  
*Kae On No Moushide*  
Penwaran Pengembalian
- e.g 「今度ご飯おごるわ。」

## 15. プラス評価

*Purasu Hyouka*  
Penilaian Positif

- |   |                |
|---|----------------|
| d. 相手自身へのプラス評価<br><i>Aite jishin e no purasu hyouka</i><br>Penilaian positif terhadap mitra tutur | e.g 「さすがー。」    |
| e. 関係事物へのプラス評価<br><i>Kankei jibutsu e no purasu hyouka</i>  | e.g 「面白そうやなー。」 |

Penilaian positif terhadap hubungan

- f. 念願の事物である旨の表明 e.g 「あ、これ見たいなー  
*Nengan no jibutsu de aru mune no hyoumei* 思ってたん。」  
 Pernyataan terhadap keinginan

16. 相手（またはそのうちの人物）が授益者であることの明示

*Aite (Mata Was Ono Uchi No Jinbutsu) Ga Juekisha De Aru Koto No Meiji*

Menyatakan Lawan Bicara Sebagai Penerima Keuntungan

- c. 利益のもたらし手の明示 e.g 「あなたのおかげ  
*Reiki no motarashi te no hyoumei* よ。」  
 Keuntungan adanya mitra tutur
- d. 相手の存在、行為の不可欠性への言及 e.g 「〇〇さんがいなかった  
*Aite no sonzai, koui no fukaketsusei e no* ら間に合わなかったよ。」  
*genkyuu*  
 Esensi terhadap perbuatan dan keberadaan  
 mitra tutur

Ditunjukkan dalam Kumatoridani (1988, 1994), tetapi tidak ada kasus penggunaan yang diamati dalam jawaban Kuesioner A. Namun, berdasarkan hasil kuesioner yang didapatkan Akahori, tampak jelas dari introspeksi diri bahwa ucapan semacam ini digunakan sebagai strategi ekspresi penghargaan, jadi Akahori memutuskan untuk memasukkannya ke dalam kelompok strategi dengan mengacu pada apa yang sedang ditangani oleh Kumatoridani. Alasan mengapa strategi ini tidak diamati adalah sifat adegan yang ditetapkan dalam survei kuesioner. Penggunaan strategi ini cenderung muncul dalam adegan tertentu, tetapi akan muncul kemudian, dan pengaturan adegan dalam kuesioner ini tidak termasuk adegan tersebut. Dari sini, dapat dilihat bahwa strategi cenderung berbeda dalam kesesuaian penggunaannya, yaitu strategi individu tidak sama dalam kemudahan penggunaan dan fleksibilitas. Disebutkan juga bahwa strategi

yang tercantum di sini tidak harus mencakup semua strategi yang digunakan untuk mengungkapkan rasa terimakasih.

### **2.3 Kerangka Berfikir**

Ungkapan terimakasih merupakan salah satu ungkapan yang sering muncul dalam percakapan sehari-hari, terlebih dalam masyarakat Jepang. Dalam masyarakat Jepang, ungkapan terimakasih memainkan peranan yang sangat penting untuk membangun solidaritas antar individu dan memelihara keharmonisan sosial (Gordon, 1999).

Umumnya orang mengetahui ungkapan terimakasih bermakna meminta berterimakasih seperti pada penggunaan "*Thankyou*", "*I appreciate it*", dan sebagainya dalam bahasa Inggris. Akan tetapi, Ketika penutur asli bahasa Jepang menyampaikan rasa terimakasih (*kansha hyougen*), penutur asli bahasa Jepang tidak hanya menggunakan ungkapan-ungkapan terimakasih saja namun juga menggunakan ungkapan lain dalam beberapa situasi, salah satunya adalah ungkapan permohonan maaf (*wabi kotoba*).

Karena perbedaan pandangan dan budaya, hal itu yang sering membuat orang asing dan pembelajar bahas Jepang salah menafsirkan penggunaan ungkapan-ungkapan yang digunakan penutur asli bahasa Jepang untuk mengungkapkan rasa terimakasihnya. oleh karena itu, pada penelitian ini, peneliti ingin meneliti mengenai strategi berterimakasih yang digunakan oleh penutur asli bahasa Jepang dan untuk mengetahui penggunaan strategi

yang biasa digunakan penutur asli bahasa Jepang untuk mengungkapkan rasa terimakasih kepada seseorang.

Pengambilan data pada penelitian ini yaitu dengan menggunakan instrumen berupa kuesioner yang dibagikan kepada responden penutur asli Jepang. Data yang diperoleh akan dianalisis berdasarkan strategi berterimakasih dari Akahori (1995), yang kemudian diklasifikasikan berdasarkan penggunaan strategi berterimakasihnya. Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi pembelajar bahasa Jepang dalam menerjemahkan, menafsirkan penggunaan penggunaan strategi berterimakasih yang digunakan penutur asli bahasa Jepang dengan baik dan benar.

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### 5.1 Kesimpulan

Penggunaan strategi berterimakasih yang digunakan penutur asli bahasa Jepang dalam mengungkapkan rasa terimakasihnya didominasi oleh strategi *shinteki taidou no hyoumei* (Ekspresi tindak psikologis) dimana penggunaannya disemua contoh situasi melebihi 50%. Ekspresi tindak psikologis ini mencakup *odoroki/yorokobi no kimochi no hyoumei* (pengungkapan perasaan senang dan atau terkejut) seperti pengungkapan dengan menggunakan kata “a!”, “wa~” atau dengan kata yang mengungkapkan perasaan “*ureshii*” dan lain sebagainya. Kemudian *kansha no kimochi chokusetsu teki hyoumei* (pengungkapan rasa terimakasih secara langsung) dengan ucapan “*arigatou gozaimasu*” ataupun “*sankyuu*” secara langsung. Kemudian *shinteki taidou no hyoumei* (Ekspresi tindak psikologis) juga mencakup *kyoushuku no nen ya sumanai to iu kimochi no hyoumei* (perasaan tidak enak ataupun bersalah kepada mitra tutur) yang mendasari penggunaan kata permintaan maaf seperti “*sumimasen*”, “*warui*” dan “*moushiwakenai*” dalam pengungkapan rasa terimakasih oleh penutur asli bahasa Jepang.

Sedangkan penggunaan strategi yang digunakan, responden mengungkapkan bahwa pengungkapan ungkapan terimakasih, ungkapan yang digunakan penutur asli bahasa Jepang paling banyak diungkapkan dengan menggunakan dua strategi dalam

satu kalimat. Hal tersebut menandakan bahwa penyampaian rasa terimakasih bisa saja diiringi dengan perasaan lain pada saat pengungkapannya.

## 5.2 Saran

Berdasarkan simpulan dari hasil penelitian, ada tiga saran untuk dapat menambah masukan dan wawasan tentang penggunaan ungkapan terimakasih.

### 1. Bagi Pengajar

Bagi pengajar bahasa Jepang, ketika menyampaikan pembahasan mengenai ungkapan terimakasih, perlu menjelaskan mengenai penggunaan ungkapan-ungkapan lain yang bias digunakan untuk berterimakasih ataupun penggabungannya dengan ungkapan berterimakasih sehingga menjadi kalimat yang natural digunakan oleh penutur asli bahasa Jepang.

### 2. Bagi Pembelajar

Pembelajar dapat menambah pengetahuan mengenai penggunaan ungkapan ungkapan terimakasih (*kansha hyougen*) melalui film/drama/anime berbahasa Jepang, serta melakukan komunikasi dengan orang Jepang agar dapat lebih memahami ungkapan ungkapan yang digunakan penutur asli bahasa Jepang untuk mengungkapkan rasa terimakasihnya.

### 3. Bagi Peneliti

Peneliti selanjutnya yang ingin meneliti dengan tema sejenis, dapat menganalisis *kansha hyougen* dengan membandingkan strategi yang digunakan penutur asli bahasa

Jepang dengan pembelajar bahasa Jepang dalam menyatakan rasa terimakasih dalam bahasa Jepang.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aijmer, Karin. 1996. *Conversational Routines in English*. London: Longman.
- Akahori, Yukiko. 1995. *Nihongo Bogowasha No Kansha Hyougen: Sutoratejii No Shurui To Sono Tsukai Bun Wake Wo Chuushin Ni*. Osaka: Osaka University.
- Allen, Simone. 2001. "The Management of the Communication of the Japanese Speech Act of Gratitude" *Asaa e- journal of Asian Linguistics and Language Teaching*. <http://www.arts.unsw.edu.au>.
- Austin, John. L. 1962. *How to Do Things with Words*. New York: Clardon Press.
- Benedict, Ruth. 1982. *Pedang Samurai dan Bunga Seruni: Pola-pola Kebudayaan Jepang. Terjemahan oleh Pamudji*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Doi, Takeo. 1973. *The Anatomy of Dependence*. Toukyou: Kodansha International.
- Eisenstein, M. dan J.W. Bodman. 1986. "I very appreciate': Expressions of Gratitude by Native and Non-native Speakers of American English" dalam *Applied Linguistic* 7.
- Fraser, Bruce. 1981. "On Apologizing", dalam Florian Coulmas (Ed.) *Conversational Routine*. The Hague: Morton.
- Gordon, Bill. 1999. *Analysis of Gratitude Speech Act*.

Januar, Radhiya. 2011. *Tesis: Transfer Bahasa Indonesia Terhadap Realisasi Tindak Tutur Meminta Maaf Para Pembelajar Bahasa Jepang*. UPI Bandung.

Kindaichi, H. 1987. *Orei to Owabi no Kotoba*. Gekkan Gengo (vol.16, no.4). Daisyuukanshoten.

Kumatoridani T. 1999. “*Alternation and Co-occurrence in Japanese Thanks*”, dalam *Journal of Pragmatics*.

Lebra, Takie Sugiyama dan Lebra, William P. 1974. *Japanese Culture and Behavior*. Honolulu: The University Press of Hawaii.

Lebra, Takie Sugiyama. 1976. *Japanese Patterns of Behavior*. Honolulu: The University Press of Hawaii.

Lexy, J. Moleong. 2008. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: Rosdakarya.

Levinson, Stephen C. 1983. *Pragmatics*. Cambridge University Press.

Masinambow, E.K.M. 1985. “*Perspektif Kebahasaan Terhadap Kebudayaan*” dalam Alfian (Ed.), *Persepsi Masyarakat Tentang Kebudayaan*. Jakarta: Gramedia.

Miyake, Kazuko. 1992. *<kansha>to< wabi> no gengo koudou: Nichiei hikaku juu nihonjin to igirisujin no daigakusei no gengo chousa o chuushin ni*.

Ohashi, Jun. 2000. *Orei and the Speech Act of Thanking*. University of Melbourne.

Robinson, Douglas. 2006. *Introducing Performative Pragmatics*. New York: Routledge

Sakamoto, Megumi. 1999. Arigatou to Sumimasen. *Kirin* (no. 8). Shinagawa Daigaku Keiei Gakubu Jyuunana Seiki Bungaku Kenkyuu Kai.

Sakuma, Katsuhiko. 1983. *Kansha to wabi "hanashi kotoba no hyougen" kouza nihongo no hyougen Mizutani Oosamu hen*.

Searle, John R. 1969. *Speech Acts. An Essay in the Philosophy of Language*. Cambridge: Cambridge University Press.

Sugiyono, 2009. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.

Taniguchi, Goro. 2011. *Kamus Standar Bahasa Jepang-Indonesia*. Jakarta: Dian Rakyat

Sutedi, D. 2009. *Penelitian Pendidikan Bahasa Jepang*. Bandung: Humaniora.

Verschueren, Jef. 1999. *Understanding Pragmatics*. London: Arnold.

### **Sumber Data**

Angket yang disebarakan pada penutur asli bahasa Jepang yang berdomisili di Osaka.